

# **MAKNA *QURBAN* DALAM PERSPEKTIF HADITS**



## **Skripsi**

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

**ERNA LILI MAULANA**  
**NPM. 1331030074**

**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1438 H / 2017 M**

**MAKNA *QURBAN* DALAM PERSPEKTIF HADITS**

**Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, M.A**

**Pembimbing II : Muslimin, M.A**

**Skripsi**  
**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna**  
**Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**  
**Dalam Ilmu Ushuluddin**



**Oleh :**  
**ERNA LILI MAULANA**  
**NPM : 1331030074**

**Jurusan: Ilmu Al-Qur'an Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1438 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### MAKNA *QURBAN* DALAM PERSPEKTIF HADITS

Oleh :  
Erna Lili Maulana

Istilah Qurban bukanlah merupakan istilah yang asing untuk kita dengar, terutama kita sebagai umat Islam. Ibadah qurban yang setiap tahun kita laksanakan merupakan perintah dari Allah Swt yang telah dijelaskan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Melaksanakan perintah qurban merupakan suatu upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tetapi dalam kenyataan yang ada di lapangan, perintah tersebut dilaksanakan bukan digunakan untuk meraih ketaqwaan dan ridho dari Allah Swt melainkan lebih pada kegiatan rutinitas yang selalu dikerjakan (ritual). Banyak sebagian dari kita tatkala melaksanakan ibadah qurban hanya untuk mencari muka, dan pujian semata.

Adapun problem yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah keingintahuan peneliti untuk mengkaji mengenai makna dibalik peristiwa qurban yang sesungguhnya. Permasalahan yang kemudian akan peneliti cari jawabannya yaitu apakah makna qurban dalam perspektif hadits. Disini peneliti menggunakan sudut pandang hadits dalam menjawab permasalahan tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui makna qurban melalui sudut pandang hadits.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Kuttub Sittah* dan *Al Maktabah Asy-Syamilah* sebagai sumber data primer sedangkan data-data sekunder diambil dari buku-buku penunjang dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan ini. Dalam menjawab permasalahan ini penulis menggunakan metode deskriptif untuk membahas dan menjabarkan permasalahan tersebut.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa makna qurban dalam pandangan hadits disini memiliki beberapa makna yaitu makna spiritual dari pelaksanaan qurban yaitu kita lebih berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan makna sosialnya yaitu kita dapat memberikan kebahagiaan kepada fakir miskin di sekitar kita dengan membagikan daging hewan qurban tersebut. Dengan begitu akan tumbuh sikap kepedulian sosial terhadap sesama. Kemudian kesimpulan makna qurban menurut pandangan ulama yaitu keikhlasan yang mendasari segala sesuatu yang kita lakukan termasuk qurban.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol.H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : MAKNA QURBAN DALAM PERSPEKTIF HADITS**  
**Nama Mahasiswa : Erna Lili Maulana**  
**NPM : 1331030074**  
**Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I,**

**Drs. Ahmad Bastari, MA.**  
**NIP.1961110131990011001**

**Pembimbing II,**

**Muslimin, MA.**  
**NIP.197802232009121001**

**Ketua  
Jurusan Tafsir Hadits**

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP.1961110131990011001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Letkol.H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “MAKNA QURBAN DALAM PERSPEKTIF HADITS”,**

**Disusun oleh : ERNA LILI MAULANA, NPM : 1331030074, Jurusan : Ilmu Al-**

**Qur'an dan Tafsir, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin**

**dan Studi Agama pada Hari/Tanggal : Rabu / 27 Desember 2017.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua : Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag. (.....)**

**Sekretaris : Rahmad Purnama, M.Si. (.....)**

**Penguji I : Dr. H. Ahmad Isnaeni, M.A. (.....)**

**Penguji II : Drs. Ahmad Bastari, M.A. (.....)**

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin**



**Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag  
NIP. 195808231993031001**



## MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٧﴾

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010, h.150

## PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erna Lili Maulana

NPM : 1331030074

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **MAKNA *QURBAN* DALAM PERSPEKTIF HADITS**

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi karya tulis ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan plagiat atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam tradisi keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menerima tindakan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran atas etika akademik dalam karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 27 Desember 2017

**ERNA LILI MAULANA**  
**NPM. 1331030074**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, Markup dan Kelip yang telah memberikan kasih sayang secara tulus, yang telah bersusah payah mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mendoakan sejak peneliti kecil hingga dewasa. Peneliti berharap mudah-mudahan skripsi ini merupakan salah satu hadiah terindah untuk keduanya.
2. Sang suami dan pangeran kecil yang sangat peneliti cintai, Nasip Rahayu dan M. Akmal El-Azzam yang tak henti-hentinya memberikan perhatian, dukungan dan motivasi sehingga penelitian ini selesai. Semoga ini merupakan kado terindah untuk keduanya.
3. Kakak dan Adik-adik yang peneliti sayangi, M. Soleh, M. Aji Putra, Azizah Kusumawati yang senantiasa memberikan dukungan semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini.
4. Teman-teman seperjuangan saya angkatan 2013 dari Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Risma Wahyu Lestari, Intan Pertiwi, Winda Fitriyani, Isti Khotifah, Susi Sumisih, Siti Fatimah, Siti Nur Zakiyah, Eli Nur Susanti, Enika Utari, Yulia Ningrum, Suryati, Dian Rama, Rista, Rizka Vrawati, dan Ahmad Noerodin Bin che min.
5. Teman-teman KKN Kelompok 129, Lisa Fatmasari, Eka Nadya Ulfa, Sherly Waya Santina, Nurlita Daeng Ngai, Uswatun Hasanah, Ulfa Fauziah, M. Arifan Nopio, Aziz Kurniawan, Aep Fuadus Shofwan, Supratmono, Dedi Irwanto, dan Royyan Priatama.
6. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Erna Lili Maulana atau yang sering dipanggil Erna adalah putri kedua dari empat bersaudra dari pasangan Markup dan Kelip. Peneliti lahir di Bandar Lampung pada 29 Juli 1995.

Pendidikan dasar ditamatkan di SD Xaverius 3 Bandar Lampung pada tahun 2007. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2010. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Perintis 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama peneliti meneruskan studi formalnya di UIN Raden Intan Lampung dan mengambil Jurusan Tafsir Hadits prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Tahun 2017, ia menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul **Makna *Qurban* Dalam Perspektif Hadits**. Semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi kita semua.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirabbil 'alamin...*

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw karena dengan perantarnya kita mendapat nikmat yang terbesar diantara nikmat besar lainnya yakni nikmat Islam dan Iman.

Teriring rasa syukur atas nikmat Allah swt, peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul: **“Makna Qurban Dalam Perspektif Hadits”**, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat adanya bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc,M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti selama menimba ilmu di fakultas ini.



3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan sekaligus sebagai pembimbing I dan bapak Muslimin, MA, selaku Sekertaris Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan sekaligus sebagai pembimbing II. Peneliti mengucapkan terima kasih banyak atas semua sumbangan pemikiran, arahan, dan bimbingan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah ikhlas mengajarkan ilmu-ilmunya dan banyak berjasa mengantarkan peneliti untuk mengetahui arti pentingnya sebuah ilmu pengetahuan.
5. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung dan staf karyawan yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi mengenai buku-buku yang ada di Perpustakaan selama mengadakan penelitian.
6. Kedua orang tua yang tercinta Bapak Markup dan Ibu Kelip yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral dan spiritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayang yang tidak ternilai harganya dan selalu memberikan dorongan serta pengertiannya selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
7. Teman-teman di Prodi IAT, serta teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan motivasi dan dukungan

yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta sahabat-sahabat yang selalu setia menemani dan memberikan motivasi dalam terselesaikannya skripsi ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas segala bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, karena itu keterbatasan referensi dan ilmu yang peneliti miliki. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Semoga amal dan jasa, bantuan dan petunjuk serta dorongan yang telah diberikan akan mendapat imbalan dari Allah Swt. Akhir kata, peneliti berharap semoga hasil penelitian kepustakaan yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi diri peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. *Aamiin Yaa Rabbal 'Aalamin.*

Bandar Lampung, 27 Desember 2017

**Erna Lili Maulana**  
**NPM. 1331070027**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITRASI .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
F. Metode Penelitian .....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	11

### BAB II QURBAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Qurban .....	14
B. Dalil-dalil Naqli tentang Qurban .....	16
C. Hal-hal Seputar Qurban .....	22
D. Qurban Pada Masa Klasik.....	33
E. Qurban Dalam Pandangan Agama Lain .....	38

### BAB III HADITS DAN SYARAH TENTANG QURBAN

A. Hadits-hadits Tentang Qurban .....	41
---------------------------------------	----

B. I'tibar dan Skema Sanad .....	47
C. Syarah Hadits Tentang Makna Qurban.....	56

#### **BAB IV ANALISIS QURBAN DALAM HADITS**

A. Makna Qurban Menurut Pandangan Hadits.....	62
B. Makna Qurban Menurut Pandangan Para Ulama .....	67

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## PEDOMAN TRANSLITERASI

### I. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	zh	ن	n
ب	B	ر	R	ع	‘	و	w
ت	T	ز	Z	غ	gh	ه	h
ث	Ts	س	S	ف	f	ء	,
ج	J	ش	Sy	ق	q	ي	y
ح	H	ص	Sh	ك	k		
خ	Kh	ض	Dh	ل	l		
د	D	ط	Th	م	m		

### II. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh
َ	A	جَعَلَ	يَا / بَنَى	A	قَالَ
ِ	I	سُعِلَ	ئِي	I	قِيلَ

ُ	U	مُخْرَ	وُ	U	يَقُولُ
---	---	--------	----	---	---------

### III. Keterangan Tambaaahan

1. Kata sandang ال (*alif lam ma'rifah*) ditransliterasi dengan *al-*, misalnya (الجزية) *al-jizyah*, (الاثار) *atsar* dan (الذمة) *al-dzimmah*. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil, kecuali bila berada pada awal kalimat.
2. *Tashdid* atau *shaddah* dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya *al-muwattha'*.
3. Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti *al-Qur'an*, *al-Hadits* dan lainnya.

### IV. Singkatan

1. SWT = Subhanahu wa ta'ala
2. SAW = Shalla Allahu 'alaihi wa sallam
3. As = Alaihi al-Salam
4. M = Masehi
5. QS = al-Qur'an Surat
6. H. = Hijriyah
7. r.a = Radhiya Allahu anhu
8. w = Wafat
9. h. = Halaman

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Agar lebih memperjelas makna yang terkandung dalam judul serta untuk menghindari kesalahan dalam memahami kalimat judul maka perlu dijelaskan terlebih dahulu maksud atau arti dari kata-kata atau istilah yang terdapat pada judul. Judul penelitian ini adalah “*Makna Qurban dalam Perspektif Hadits*”

Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut :

Secara bahasa kata Qurban berasal dari kata قَرُبَ - يَقْرُبُ - قُرْبًا - قُرْبَانًا yang artinya menghampirinya atau mendekatinya.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah *syara'* Qurban ialah binatang ternak yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt pada hari Adha, tanggal 10 Dzulhijjah dan hari-hari Tasyriq. (tanggal 11,12,dan 13 Dzulhijjah)<sup>2</sup>

Perspektif adalah sudut pandang atau pandangan.<sup>3</sup> Maksudnya adalah pandangan terhadap permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang makna qurban.

Kata hadits berasal dari Bahasa Arab *Al-Hadits* jamaknya *al ahadits*, *al hidsan* dan *al hudson*.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, h. 335

<sup>2</sup>Abdul Mujieb. dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, h. 285

<sup>3</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet.2, 2002, h. 864

<sup>4</sup>M.Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits“Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah”*, Jakarta : Bulan Bintang , 2005, h. 26

Hadits artinya yang baru atau khabaran.<sup>5</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hadits adalah perbuatan, sabda, taqirir (ketetapan) Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup> Menurut Ibn al-Subkiy, pengertian hadits sama dengan sunnah yaitu segala perbuatan serta sabda Nabi Muhammad shallallah ‘alaihi wasallam.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Mahmud Ath-Thahan beliau mendefinisikan bahwa hadits adalah sesuatu yang datang dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan dan persetujuan.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ini adalah suatu kajian yang mendeskripsikan tentang makna menyembelih hewan ternak pada hari raya Idul Adha atau hari-hari tasyriq dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang dilihat dari sudut pandang yang berasal dari Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih judul diatas sebagai judul penelitian adalah sebagai berikut :

1. Dikalangan kaum muslimin masih banyak yang belum mengetahui pemaknaan qurban yang sesungguhnya, sehingga bisa jadi ada kesalahpahaman dalam memahami makna tersebut.
2. Adanya perbedaan pendapat dikalangan para ulama yang berkenaan tentang permasalahan qurban.

---

<sup>5</sup> A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits*, Bandung: Diponegoro, 1982, h. 17.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 380

<sup>7</sup> M. Syuhudi Ismail, *Op Cit*, h.16

<sup>8</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, 2010, h.2



3. Judul yang diangkat ada relevansinya dengan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sehingga dapat menambah wawasan keilmuan, selain itu penulis juga bermaksud untuk mengaplikasikan disiplin ilmu yang telah penulis pelajari dengan melakukan penelitian ini.

### C. Latar Belakang Masalah

Idul Adha identik ditandai dengan penyembelihan hewan atau yang lebih kita kenal sebagai “*Qurban*”. Penyembelihan hewan qurban dalam Islam sebagai ritual dan peribadatan telah dilakukan selama ribuan tahun.<sup>9</sup> Qurban mengingatkan seseorang mukmin kepada satu peristiwa yang melukiskan satu kesediaan memberi qurban kepada yang lebih tinggi dan lebih besar, yakni peristiwa pengorbanan yang diperintahkan Allah kepada Ibrahim dan anaknya Ismail.<sup>10</sup> Pada saat usia Ismail kira - kira telah mencapai 7 tahun, Nabi Ibrahim bermimpi diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyembelih Ismail a.s.<sup>11</sup> Peristiwa tersebut disampaikan oleh Allah Swt dalam Al- Qur'an yaitu pada QS. Ash - Shaffat : 102 :

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّأُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

*Artinya : Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku ! Sesungguhnya Aku bermimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" dia (Ismail) menjawab: "Wahai ayahku !*

<sup>9</sup> Ali Ardianto, *Konsep Kurban dalam Perspektif Agama Islam dan Hindu*, Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012, h. 9

<sup>10</sup> Sartiyati, *Kurban Sebagai Simbol Dalam Ajaran Islam*, Media Akademika Vol.26, No.4, Oktober 2011, h. 567

<sup>11</sup> Achmad Ma'ruf Ansori dan Suheri Ismail, *Kurban dan Hikmahnya Menurut Ajaran Islam*, Surabaya: Al-Miftah, 1998, h.2

*Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar".<sup>12</sup>*

Mengenai pelaksanaan qurban wajib atau tidak, terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama. Sebagian pendapat ulama ada yang mengatakan bahwa qurban itu hukumnya *sunnah muakkad* dan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa qurban itu hukumnya wajib. Adapun salah satu dalil yang mengatakan bahwa qurban itu wajib yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا<sup>13</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al-Hubhab telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ayyasy dari Abdurrahman Al-A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam bersabda Barangsiapa memiliki keleluasaan (untuk berqurban) namun tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat sholat kami . (HR. Ibnu Majah)<sup>14</sup>

Sedangkan dalil yang mengatakan bahwa qurban itu sunnah yaitu :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010, h. 449

<sup>13</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 9, No Hadits 3114

<sup>14</sup> Lidwa Pusaka, *Sunan Ibnu Majah dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 3114

<sup>15</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 17, No Hadits 5120

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Ayyub dari Muhammad dari Anas bin Malik radiallahu'anhu, dia berkata: Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menyembelih (binatang qurban) sebelum shalat (ied) maka ia menyembelih untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa menyembelih setelah shalat (ied), maka ibadah qurbannya telah sempurna dan bertindak sesuai dengan sunnah kaum muslimin." (HR.Bukhari)<sup>16</sup>*

Perbedaan pendapat itu merupakan hal yang wajar tergantung redaksi atau dalil yang digunakan.

Qurban mempunyai kedudukan yang penting dalam Islam. Dengan melaksanakan qurban maka kita telah berusaha mendekatkan diri dengan Sang Pencipta yang dilambangkan dengan penyembelihan hewan. Dalam ajaran Islam hanyalah keikhlasan, ketakwaan, dan keimanan manusia saja yang akan sampai kepada Allah Swt, bukan darah atau daging dari hewan yang dikurbankan<sup>17</sup>. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Hajj:37 :

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Daging (Hewan Qurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah Ketakwaan kamu. Demikianlah dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang dia berikan kepadamu. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.<sup>18</sup>*

Namun dalam sebuah hadits diungkapkan sebagai berikut yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرِو مُسْلِمُ بْنُ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ الْحَذَّاءُ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ أَبُو مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْمُثَنَّى عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ

<sup>16</sup>Lidwa Pusaka, *Shahih Bukhari dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 5120

<sup>17</sup> Ali Ardianto, *Op.Cit*, h. 5

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 336

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطَبِّئُوا بِهَا نَفْسًا<sup>19</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Amru Muslim bin Amru bin Muslim Al Hadzdz Al Madani berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi' Ash Sha'igh Abu Muhammad dari Abul Mutsanna dari Hisyam bin Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada suatu amalan pun yang dilakukan oleh manusia pada hari Raya qurban, lebih dicintai Allah selain dari menyembelih hewan qurban. Sesungguhnya hewan qurban itu kelak di hari kiamat akan datang beserta tanduk-tanduknya, bulu-bulunya dan kuku-kukunya dan sesungguhnya sebelum darah qurban itu menyentuh tanah, ia (pahalanya) telah diterima di sisi Allah, maka beruntunglah kalian semua dengan (pahala) qurban itu. (HR.Tirmidzi)<sup>20</sup>

Pada saat kita melakukan sesuatu pekerjaan pasti terdapat makna yang terkandung atas pekerjaan tersebut, begitu juga pada saat kita melaksanakan perintah qurban. Di era sekarang ini banyak masyarakat yang salah persepsi mengenai makna tentang qurban. Mungkin tatkala kita melihat seseorang berqurban hanya dengan seekor kambing, kita menganggapnya remeh. Kita lebih memandang besar dan hormat kepada orang yang berqurban dengan seekor sapi yang gemuk. Padahal belum tentu penilaian kita benar. Sebenarnya penilai hanyalah Allah. Banyak sebagian dari kita tatkala beramal hanya untuk menyombongkan diri, pencitraan di masyarakat dan lain sebagainya

<sup>19</sup> Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 5, No Hadits 1413

<sup>20</sup> Lidwa Pusaka, *Sunan Tirmidzi dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 1413



Terdapat pula perbedaan pendapat dikalangan masyarakat mengenai hal-hal atau apa saja yang kelak diterima ataupun sampai kepada sang pencipta dari qurban yang dilakukan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Makna Qurban Dalam Perspektif Hadits*” disini penulis akan membahas mengenai makna qurban dalam pandangan hadits. Diharapkan penelitian ini nanti dapat membantu masyarakat dalam menjawab persoalan seputar makna qurban tersebut.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa Makna Qurban dalam pandangan Hadits ?
2. Bagaimana pandangan ulama tentang Makna Qurban ?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Agar dapat mengetahui makna qurban dalam pandangan hadits.
2. Agar dapat mengetahui pandangan ulama tentang makna qurban.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Menambah sumber ilmu pengetahuan tentang Islam yang berguna bagi mahasiswa serta orang banyak pada umumnya mengenai makna qurban.

2. Sebagai sumbangsih pemikiran penulis bagi perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang berkaitan dengan makna qurban dalam perspektif hadits.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah karena penelitian dapat menjadi terarah, jelas dan mudah dipahami, oleh karena itu penulis akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

### **a. Jenis dan Sifat Penelitian**

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan “*library research*” yaitu penelitian yang diadakan pada kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan mempelajarinya.<sup>21</sup> Penulis berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi serta bahan bacaan yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan tentang makna qurban.

Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Deskriptif berasal dari bahasa Latin *descriptio*, goresan, bagan, sketsa, gambaran.<sup>22</sup> Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah masalah sebagai unit yang diteliti.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> M.Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta, Sumbangsih, 1975, h. 2

<sup>22</sup> *Ibid.* h. 55

<sup>23</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008, Cet ke-1, h.20

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual.<sup>24</sup> Yang dimaksud disini yaitu penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan pandangan hadits mengenai makna qurban kemudian pada akhir pembahasan penulis akan melakukan analisis secara kritis mengenai makna qurban tersebut.

### **b. Metode Pengumpulan Data**

Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau informasi yang berkenaan dengan makna qurban dari berbagai sumber. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Primer dalam Bahasa Inggris disebut *primary resources*.

Sumber Primer yaitu sumber ilmu pengetahuan yang diperoleh dari observasi, generalisasi, dan teorisasi.<sup>25</sup> Sumber primer tersebut diambil dari kitab-kitab hadits yaitu Shahih Bukhari, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud dan Sunan Ibnu Majah serta kitab Syarah Hadits yaitu Syarah Fathul Bari, Tuhfatul Ahwadzi, dan Aunul Ma'bud.

2. Sumber Sekunder dalam Bahasa Inggris disebut *secondary resources*.

Sumber Sekunder yaitu deskripsi, teori atau penjelasan yang dihasilkan oleh sumber primer.<sup>26</sup> Sumber sekunder disini adalah literature yang memiliki kaitan tentang makna qurban sebagai penunjang penelitian ini, seperti Al-Qur'an, kitab hadits, kitab fiqh serta informasi dari e-book

<sup>24</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997,

<sup>25</sup>Komarudin.dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006. h. 257

<sup>26</sup> *Ibid*, h.257

atau dari website, serta buku-buku lain seperti jurnal yang ada relevansinya dengan permasalahan makna qurban.

### c. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengolah data-data yang ada sehingga seluruh informasi yang ada dapat dipahami dengan baik. Adapun langkah-langkah metodologi yang akan peneliti lakukan adalah :

- a. Mendeskripsikan dan Menjelaskan sub-sub dari tema-tema yang ada.
- b. Mencari dan menghimpun hadits-hadits yang berkaitan dengan tema.
- c. Membuat *i'tibar*<sup>27</sup>, dan kemudian dibuat skema sanad hadits yang berkaitan dengan tema.
- d. Membuat penjelasan dari kitab syarah hadits.
- e. Membuat analisis dari data-data yang ada pada bab sebelumnya.
- f. Membuat kesimpulan.

### d. Metode Analisis Data dan Penarikan Kesimpulan

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data.<sup>28</sup>

Analisis data adalah upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah penelitian dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek

---

<sup>27</sup>*Itibar* menurut bahasa merupakan mashdar dari kata *i'tibara* yang berarti memperhatikan suatu perkara untuk mengetahui perkara lain yang sejenis. Menurut istilah ialah menelusuri jalur-jalur hadits yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang perawi untuk mengetahui apakah terdapat perawi lain yang bersekutu dalam riwayatnya atau tidak. Lihat Abu Fuad, Ilmu Hadits Praktis, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005, Cet ke-3, h. 179-180

<sup>28</sup>Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodelogi penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 191



yang diteliti.<sup>29</sup> Adapun dalam menganalisis data peneliti menggunakan Metode Komperatif (*Muqarin*) yaitu suatu metode memahami hadits dengan cara: (1) membandingkan hadits yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. (2) membandingkan berbagai pendapat para ulama syarah dalam mensyarahkan hadits.

Sedangkan dalam penarikan kesimpulan metode yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.<sup>30</sup>

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang serupa dengan judul ini. Akan tetapi dalam penelitian berbentuk buku, karya ilmiah dan skripsi yang mengkaji tentang masalah Qurban pernah dilakukan oleh :

1. Siti Nur Solikhah dalam skripsinya Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Arisan Kurban Jamaah Yasinan Dusun Candikarang Desa Sardonoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Dalam skripsi ini membahas tentang Pandangan Hukum Islam mengenai Pelaksanaan Arisan Kurban apakah sesuai dengan asas-asas muamalah atau tidak. Adapun skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena skripsi ini hanya membahas tentang pandangan hukum

<sup>29</sup> Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Rekesarasin, 1989, h.183

<sup>30</sup> Sutirno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: UGM, 1985, h.42.

Islam mengenai masalah qurban sedangkan disini penulis akan membahas tentang Makna Qurban dalam Perspektif Hadits.<sup>31</sup>

2. Ali Ardianto dalam skripsinya *Konsep Kurban Dalam Perspektif Agama Islam dan Hindu (Sebuah Studi Perbandingan)*. Dalam skripsi ini membahas tentang Konsep Kurban dilihat dari sudut pandang agama Islam maupun agama Hindu apakah terdapat persamaan dan Perbedaan atau tidak. Adapun skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena skripsi ini hanya membahas tentang perbandingan konsep Qurban menurut pandangan dua agama yaitu Islam dan Hindu, sedangkan disini penulis akan membahas tentang Makna Qurban dalam perspektif Hadits.<sup>32</sup>

3. Sartiyati dalam jurnal “Kurban Sebagai Simbol dalam Ajaran Islam”. Dalam jurnal ini membahas tentang Kurban atau penyembelihan hewan merupakan simbolisasi penyembelihan sifat-sifat kebinatangan. Adapun jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena jurnal tersebut hanya membahas tentang simbol dalam penyembelihan hewan kurban sedangkan disini penulis akan membahas tentang Makna Qurban Dalam Perspektif Hadits.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Isti Nur Solikhah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Arisan Kurban Jamaah Yasinan Dusun Candikarang Desa Sardonoarjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman*, Skripsi pada Jurusan Muamalat Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2010

<sup>32</sup> Ali Ardianto, *Konsep Kurban Dalam Perspektif Agama Islam dan Hindu*, Skripsi pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012

<sup>33</sup> Sartiyati, *Kurban Sebagai Simbol Dalam Ajaran Islam*, Media Akademika Vol.26, No.4, Oktober 2011

4. Mulyana Abdullah dalam jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.14 No.1 tahun 2016 dengan judul “Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya.” Dalam jurnal ini membahas tentang Wujud pendekatan seorang hamba dengan Tuhannya melalui Qurban. Adapun jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena jurnal tersebut hanya membahas tentang Wujud pendekatan seorang hamba dengan Tuhannya melalui Qurban sedangkan disini penulis akan membahas tentang Makna Qurban Dalam Perspektif Hadits.<sup>34</sup>



---

<sup>34</sup>Mulyana Abdullah, *Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim Vol.14 No. 1 Tahun 2016

## BAB II

### QURBAN DALAM ISLAM

#### A. Pengertian Qurban

Secara bahasa kata Qurban berasal dari kata قَرُبَ - يَقْرُبُ - قُرْبًا - قُرْبَانًا yang artinya menghampirinya atau mendekatinya.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah *syara'* Qurban ialah binatang ternak yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt pada hari Adha, tanggal 10 Dzulhijjah dan hari-hari Tasyriq (tanggal 11,12,dan 13 Dzulhijjah).<sup>2</sup>

Qurban atau *udhiyyah* jamak dari *dhahiyyah* adalah penyembelihan hewan di pagi hari. Yang dimaksudkan disini adalah mendekatkan diri atau beribadah kepada Allah Swt dengan cara menyembelih hewan tertentu pada hari raya haji (Idul Adha) dan tiga hari tasyriq berikutnya yaitu 11, 12, 13 Dzulhijjah sesuai dengan ketentuan *syara'*.<sup>3</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Qurban yaitu (1) Persembahan kepada Tuhan seperti biri-biri, sapi, unta, yang disembelih pada Hari Lebaran Haji. (2) Pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa.<sup>4</sup>

Adapun pengertian qurban menurut para ahli antara lain :

1. Menurut Sayyid Sabiq, Qurban berasal dari kata *Al-Udhhiyah dan Adh-Dhahiyyah* adalah nama binatang sembelihan seperti unta, sapi, kambing

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Op Cit.*

<sup>2</sup>Abdul Mujieb,dkk, *Op Cit.*

<sup>3</sup>Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, Cet ke 2, h. 250

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Op Cit*, h. 545



yang disembelih pada hari raya Qurban dan hari-hari tasyriq sebagai *taqarrub* kepada Allah.<sup>5</sup>

2. Menurut Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, Qurban yaitu hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari tasyriq, baik berupa unta, sapi, maupun domba, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.<sup>6</sup>
3. Menurut Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, Qurban adalah binatang ternak yang disembelih pada hari-hari Idul Adha untuk menyemarakkan hari raya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.<sup>7</sup>
4. Menurut Hamdan Rasyid, Qurban menurut pandangan syari'ah Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menyembelih hewan ternak serta membagi-bagikan dagingnya kepada fakir miskin, sejak selesai melaksanakan shalat Idul Adha hingga berakhirnya hari Tasyriq sebagai manifestasi dari rasa syukur kepada Allah Swt serta untuk mensyiarkan agama Islam.<sup>8</sup>

Jadi pengertian qurban adalah perintah yang telah disyariatkan oleh Allah Swt untuk menyembelih binatang ternak (unta, sapi, kerbau, domba, dan kambing) pada hari raya Idul Adha sampai pada Hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah) dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mensyukuri nikmat-nikmatnya, serta mencari Ridha Allah Swt.

<sup>5</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Cet ke-7, Jilid 13, Bandung: Al-Ma'arif, 1997, h. 141

<sup>6</sup>Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqh Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998, h. 505

<sup>7</sup>Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Tata Cara Qurban Tuntunan Nabi*, Jogjakarta: Media Hidayah, 2003, h.13

<sup>8</sup>Hamdan Rasyid, *Bagian Pertama Qurban Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Jakarta Islamic Center, t.th, h. 3

## B. Dalil – dalil *Naqli* tentang Qurban

### a. Dalil-dalil dari Al-Qur'an

Ada banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang qurban, namun peneliti hanya menemukan beberapa diantaranya yaitu :

#### 1. Surat Al-Kautsar ayat 1-2

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berqurbanlah.*

Ayat ini menjelaskan bahwasanya segala sesuatu yang kita lakukan harus diniatkan hanya untuk Allah Swt begitupun dalam melaksanakan qurban harus diniatkan hanya untuk-Nya.

#### 2. Surat Al Hajj ayat 36-37

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۖ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ ۚ فَإِذَا وُجِبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ ۚ وَالْمُعْتَرَّ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَّن يَنَالَهُ اللَّهُ خُمْسُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ وَنَشِّرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: *Dan Telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila Telah roboh (mati), Maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami Telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat*

*mencapainya. Demikianlah Allah Telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt telah mempersiapkan hewan-hewan tertentu untuk disembelih dengan cara yang baik, kemudian hewan tersebut dibagikan kepada orang-orang sekitar terutama fakir miskin karena semua itu merupakan perintah dari-Nya dan jika perintah tersebut dilaksanakan maka kita termasuk orang-orang yang bertaqwa dan mengingat kebesaran-Nya

### 3. Surat Ash-Shaffat ayat 102-107

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤُنِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَىٰ ۖ قَالَ  
يَتَأْتِي أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ  
لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَدَيْتُهُ أَنْ يَتَّبِعْنَاهُ إِنَّ يَتِّبِرْهُمَا ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقَتِ الرُّيَا ۖ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي  
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾

Artinya : *Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*

Dalam ayat ini Allah Swt memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyembelih putranya yaitu Ismail kemudian Ibrahim pun melaksanakan perintah dari-Nya. Atas keikhlasan dalam menjalani perintah tersebut maka Allah Swt kemudian mengganti Ismail menjadi seekor hewan dan ini yang menjadi salah satu disyari'atkan perintah qurban .

#### b. Dalil-dalil dari Hadits

Ada banyak hadits-hadits Nabi Saw yang mengemukakan tentang qurban, namun peneliti hanya menuliskan beberapa diantaranya yaitu :

1. Hadits Riwayat Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari dalam kitab

pada bab *سُنَّةُ الْأَضَاجِيَّةِ* dengan Nomor Hadits 5119

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زُبَيْدِ الْإِيَّامِيِّ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ مَا تُبْدَأُ بِهِ فِي يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ مَنْ فَعَلَهُ فَقَدْ أَصَابَ سُنَّتَنَا وَمَنْ ذَبَحَ قَبْلَ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ قَدَّمَهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ الْمُسْلِكِ فِي شَيْءٍ فَقَامَ أَبُو بُرْدَةَ بْنُ نِيَارٍ وَقَدْ ذَبَحَ فَقَالَ إِنَّ عِنْدِي جَذَعَةً فَقَالَ اذْبَحْهَا وَلَنْ تَجْزِيَ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ قَالَ مُطَرِّفٌ عَنْ عَامِرٍ عَنْ الْبَرَاءِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Zubaid Al Iyyami dari As Sya'bi dari Al Barra' ra dia berkata Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya yang pertama kali kita lakukan pada hari ini (Idul Adha) adalah mengerjakan shalat kemudian pulang dan menyembelih binatang qurban, barangsiapa melakukan hal itu maka dia telah bertindak sesuai sunnah kita dan barangsiapa menyembelih binatang qurban sebelum (shalat Ied) maka sembelihannya itu hanya berupa daging yang ia berikan kepada

keluarganya, tidak ada hubungannya dengan ibadah qurban sedikitpun.” Lalu Abu Burdah bin Niyar berdiri seraya berkata: ”Sesungguhnya aku masih memiliki jadz’ah (anak kambing yang berusia dua tahun) maka beliau bersabda: “Sembelihlah, namun hal itu tidak untuk orang lain setelahmu.” Muttharif berkata: dari Amir dan Al-Barra bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa menyembelih (hewan qurban) setelah shalat (ied) maka ibadah qurbannya telah sempurna dan dia telah melaksanakan sunnah kaum muslimin dengan tepat.”<sup>9</sup>

Hadits ini menjelaskan bahwa ibadah yang paling utama dilakukan pada hari raya Idul Adha adalah shalat dan menyembelih hewan qurban. Hewan yang akan diqurbankan pun harus disembelih setelah pelaksanaan shalat. Apabila hewan tersebut disembelih sebelum shalat maka wajib mengganti hewan tersebut karena penyembelihan yang dilaksanakan sebelum shalat bukan termasuk sebagai qurban akan tetapi merupakan shadaqah biasa.

2. Hadits Riwayat Imam Muslim dalam Shahih Muslim dalam Kitab الأضاحي pada Bab ذِي الْحِجَّةِ وَهُوَ مَرِيدُ التَّضَحِّيَةِ أَنَّ with Nomor Hadits 3655

و حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ كَثِيرٍ الْعَنْبَرِيُّ أَبُو غَسَّانَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمْ هِلَالَ ذِي الْحِجَّةِ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ فَلْيُمْسِكْ عَنْ شَعْرِهِ وَأَظْفَارِهِ

<sup>9</sup>Imam Bukhori, Shahih Bukhori dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09, No Hadits



و حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ الْهَاشِمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عُمَرَ أَوْ عَمْرٍو بْنِ مُسْلِمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Hajjaj bin Sya'ir telah menceritakan kepadaku Yahya bin Katsir Al 'Anbari Abu Ghassan telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Malik bin Anas dari Umar bin Muslim dari Sa'id bin Musayyab dari Ummu Salamah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian telah melihat hilal sepuluh Dzulhijjah, dan salah seorang dari kalian hendak berqurban, hendaknya ia tidak mencukur rambut dan tidak memotong kuku terlebih dahulu." Dan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdullah bin Al Hakam Al Hasyimi telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Malik bin Anas dari Umar atau 'Amru bin Muslim dengan sanad ini, seperti hadits tersebut."<sup>10</sup>

Hadits diatas menjelaskan bahwa apabila seseorang ingin melaksanakan qurban maka ia dilarang untuk memotong kuku dan rambutnya .

### 3. Hadits riwayat Imam Abu Daud dalam Sunan Abu Daud dalam Kitab

الأَضَاحِيِّ، pada bab لَا أُمَّ لَا الْأَضَاحِيِّ، dengan No Hadits 3114

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Hubbab telah menceritakan kepada kami Abdullah bin 'Ayyasy dari Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa memiliki

<sup>10</sup>Imam Muslim, Shahih Muslim dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09, No Hadits 3655

*keleluasaan (untuk berqurban) namun tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami.<sup>11</sup>*

Hadits diatas menjelaskan tentang larangan mendekati tempat sholat apabila seseorang memiliki keleluasaan untuk berqurban yaitu dalam hal harta namun ia tidak berqurban .

4. Hadits Riwayat Imam Muslim dalam Shahih Muslim dalam Kitab *استِحْبَابِ الضَّحِيَّةِ وَذَبْحِهَا مُبَاشَرَةً بِلا تَوَكُّلٍ وَالتَّسْمِيَةِ* pada Bab *الأضاحي* dengan Nomor Hadits 3635

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berqurban dengan dua domba putih yang bertanduk, beliau menyembelih dengan tangannya sendiri sambil menyebut (Nama Allah) dan bertakbir, dengan meletakkan kaki beliau dekat pangkal leher domba tersebut.<sup>12</sup>

Hadits diatas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw pun pernah melaksanakan qurban yaitu dengan dua ekor kambing putih yang beliau sembelih sendiri sesuai dengan kaidah yang ada yaitu dengan menyebut nama Allah dan bertakbir.

Jika dilihat dari dalil-dalil diatas bahwasanya Allah Swt memang jelas memerintahkan kita sebagai umatnya untuk melaksanakan qurban dengan

<sup>11</sup>Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, No Hadits 3114

<sup>12</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, No Hadits 3635

menjanjikan ganjaran yang besar bagi orang yang melaksanakannya. Rasulullah Saw pun pernah melaksanakan ibadah qurban tersebut dengan memotong sendiri hewan yang beliau qurbankan sesuai dengan kriteria hewan qurban. Pelaksanaan qurban tersebut masih terus kita lakukan sampai saat ini setiap tahunnya sebagai sunnah Rasulullah Saw.

### C. Hal – hal Seputar Qurban

Setelah mengetahui tentang pengertian qurban disini penulis akan membahas tentang hal – hal yang berkaitan tentang Qurban.

#### 1. Hukum Berqurban

Sebelum melaksanakan perintah qurban kita harus mengetahui terlebih dahulu hukum tentang berqurban. Para ulama ahli fiqih berbeda pendapat dalam menetapkan hukum ibadah qurban sehingga terbagi menjadi dua pendapat yaitu :

##### a. Wajib

Adapun pendapat yang mengemukakan bahwa ibadah qurban itu wajib salah satunya adalah Imam Abu Hanifah. Ia berpendapat bahwa qurban itu wajib apabila seseorang tersebut memiliki kemampuan. Adapun dalil yang memperkuat pendapatnya itu adalah Firman Allah Swt dalam surat Al- Kautsar ayat 1-3 :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya : (1.)Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. (2.)Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan

*berqurbanlah. (3.)Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.*<sup>13</sup>

Kemudian hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yaitu :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَفْرِنَنَّ مُصَلَّاتَنَا<sup>14</sup>

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Hubbab telah menceritakan kepada kami Abdullah bin 'Ayyasy dari Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “ Barangsiapa memiliki keluasaan (untuk berqurban) namun tidak berqurban, maka janganlah mendekati tempat shalat kami. (HR.Ibnu Majah )*<sup>15</sup>

Dalam hal ini qurban dapat berlaku wajib apabila :

1. Seseorang tersebut telah bernadzar untuk berqurban.

Apabila seseorang bernadzar ingin menyembelih qurban maka hal tersebut menjadi wajib hukumnya. Ia wajib menyedekahkan seluruhnya dan tidak boleh dijual sekalipun kulitnya.<sup>16</sup>

2. Seseorang diwajibkan untuk menyembelih unta apabila seseorang tersebut melakukan thawaf ziarah dalam keadaan junub, haidh atau nifas.<sup>17</sup>

#### *b. Sunnah Muakkadah*

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, h.602

<sup>14</sup>Ibnu Majah, *Op Cit*.

<sup>15</sup>Lidwa Pusaka, *Sunan Ibnu Majah dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 3114

<sup>16</sup>Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, h. 478-479

<sup>17</sup>Sayyid Sabiq, *Op Cit*, h. 212

Menurut Imam Syafe'i dan Imam Malik, mereka berpendapat bahwa ibadah qurban hukumnya sunnah muakkad (sangat dianjurkan).<sup>18</sup> Imam Malik dan Imam Syafei berkata: "Aku tidak menyukai seseorang yang mampu tetapi tidak melakukannya."<sup>19</sup> Mazhab Maliki menyebutkan bahwa hukum sunnah ini hanya berlaku bagi orang-orang yang tidak melakukan perjalanan haji, sedangkan bagi jamaah haji diwajibkan untuk melakukan penyembelihan qurban di Mina.<sup>20</sup>

## 2. Syarat-Syarat Berqurban

Ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ibadah qurban antara lain :

- a. *Hewan yang hendak dijadikan qurban harus memenuhi beberapa persyaratan.* Adapun syarat-syarat hewan yang boleh dijadikan hewan qurban yaitu :

- Hewan tersebut harus dalam keadaan sehat .
- Hewan yang hendak dijadikan qurban harus berupa hewan ternak seperti sapi, unta, kambing baik berupa kambing lokal maupun kambing domba (*kibasy*).<sup>21</sup> Seperti yang disampaikan

Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنَسَكًا لِّيَذْكُرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ الْأَنْعَامِ فَالْيَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ﴿٢٢٠﴾

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 3

<sup>19</sup> Syaikh Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Op Cit*, h. 505

<sup>20</sup> M. Nur Matdwan, *Kurban Dalam Syarat Islam*, Yogyakarta: Bina Mulya Usaha, 1993, h.

<sup>21</sup> Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Op Cit*, h. 25



Artinya : *Dan bagi tiap-tiap umat Telah kami syariatkan penyembelihan (qurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang Telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, Karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).*<sup>22</sup>

Para ulama telah sepakat (ijma') bahwasanya hewan qurban yang lebih utama adalah unta (*Ibil*), lalu sapi/ kerbau (*baqar*), lalu kambing (*ghanam*). Alasannya adalah karena unta lebih banyak manfaatnya (karena lebih banyak dagingnya) bagi fakir miskin dan demikian juga sapi lebih banyak dagingnya dibandingkan kambing.<sup>23</sup> Dari segi umur hewan-hewan tersebut pun memiliki kriteria yang berbeda yaitu :

1. Kibasy, biri-biri atau domba sudah berumur satu tahun atau lebih atau sudah tanggal gigi depannya.
2. Kambing sudah berusia dua tahun atau lebih.
3. Sapi atau kerbau sudah memasuki usia minimal tiga tahun atau lebih.
4. Unta sudah berusia lima tahun dan memasuki usia keenam.<sup>24</sup>

Dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَذَبْحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذَبْحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ<sup>٢٥</sup>

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 336

<sup>23</sup>Sayyid Sabiq, *Op Cit*, h.112

<sup>24</sup>Rasyidi, Aserani Kurdi, *Tuntunan Ringkas Ibadah Qurban*, Tanjung, Lembaga Pengembangan Da'wah Tertulis, 2007. h. 11

<sup>25</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 10, No Hadits 3631

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Janganlah kamu sembelih hewan untuk berqurban, melainkan hewan yang telah dewasa (Mutsinnah). Jika itu sulit kamu peroleh, sembelihlah jadza’ah.”*<sup>26</sup>

Dari penjelasan hadits diatas dikalangan para ulama terdapat perbedaan pendapat. Sebagian ulama berpendapat bahwa hewan yang boleh dijadikan hewan qurban yaitu hewan yang cukup umurnya (*musinnah*) yaitu yang telah tanggal gigi surinya. Tetapi apabila orang yang hendak berqurban tersebut sulit untuk mendapatkan hewan tersebut maka diperbolehkan menggunakan anak kambing (*jadza’ah*).

Pendapat lain mengungkapkan bahwasanya hewan yang hendak dijadikan qurban tidak harus hewan yang telah cukup umur (*musinnah*) tetapi hewan dalam kategori *jadza’ah* pun diperbolehkan meskipun tidak dalam keadaan sulit menemukan hewan yang cukup umur.

b. *Hewan yang akan diqurbankan tidak boleh memiliki cacat* . Adapun yang dimaksud cacat disini mencakup beberapa hal yaitu :

- Salah satu matanya buta atau yang sangat jelas menunjukkan kebutaan .
- Hewan tersebut pincang atau tidak mampu berjalan normal seperti hewan lain yang sehat.
- Tubuh hewan tersebut kurus sehingga tulangnya tidak bersumsum.

---

<sup>26</sup>Lidwa Pusaka, *Shahih Muslim dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 3631

- Hewan tersebut sakit dan nampak jelas penyakitnya, seperti penyakit kudis yang terlihat jelas penyakitnya.<sup>27</sup>

Sebagaimana Hadits Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam yaitu :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَفَعَهُ قَالَ لَا يُضْحَى بِالْعَرَجَاءِ بَيْنَ ظِلْعَيْهَا وَلَا بِالْعَوْرَاءِ بَيْنَ عَوْزِهَا وَلَا بِالْمَرِيضَةِ بَيْنَ مَرَضِهَا وَلَا بِالْعَجْفَاءِ الَّتِي لَا تُنْقِي حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ عَنِ الْبَرَاءِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا الْحَدِيثِ عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ<sup>28</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata, telah mengabarkan kepada kami Jabir bin Hazim dari Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abu Habib dari Ubaid bin Fairuz dari Al Bara bin Azib ia memarfukannya (kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam), beliau bersabda: “Tidak boleh berqurban dengan kambing pincang dan jelas kepincangannya, atau kambing yang buta sebelah dan jelas butanya, atau kambing yang sakit dan jelas sakitnya, atau kurus yang tidak bersumsum (berdaging).” Telah menceritakan kepada kami Hannad berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Zaidah berkata, telah mengabarkan kepada kami Syu’bah dari Sulaiman bin ‘Abdurrahman dari Ubaid bin Fairuz dari Al Bara bin Azib dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dengan makna yang sama.” Abu Isa berkata; “Hadits ini derajatnya hasan shahih, dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ubaid bin Fairuz, dari Al Bara. Hadits ini juga menjadi pedoman amal menurut para ulama.” (HR. Thirmidzi)<sup>29</sup>

### 3. Waktu dan Tempat Penjualan Hewan Qurban

<sup>27</sup> Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Op.cit*, h. 27-28

<sup>28</sup> Imam At-Thirmidzi, *Sunan Thirmidzi dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 5, No Hadits 1417

<sup>29</sup> Lidwa Pusaka, *Sunan Thirmidzi dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 1417

Adapun waktu penyembelihan hewan qurban yaitu mulai dari matahari tanggal 13 Dzulhijjah.<sup>30</sup> Apabila seseorang menyembelih qurban diluar waktu yang telah ditetapkan tersebut maka sembelihan itu bukan termasuk sebagai qurban melainkan hanya penyembelihan biasa. Seperti hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yaitu :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ<sup>31</sup>

*Artinya : Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Ismail dari Ayyub dari Muhammad dari Anas bin Malik ra dia berkata: Nabi shalallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:” Barangsiapa menyembelih (binatang qurban) sebelum shalat ied maka ia menyembelih untuk dirinya sendiri dan barangsiapa menyembelih setelah shalat ied maka ibadah qurbannya telah sempurna dan bertindak sesuai dengan sunnah kaum muslimin. (HR.Bukhari)<sup>32</sup>*

Menurut Imam Maliki, Imam Hanafi dan Imam Hambali waktu penyembelihan hewan qurban dilaksanakan pada hari raya Idul Adha dan hari-hari berikutnya yaitu sebelas dan duabelas Dzulhijjah. Akan tetapi menurut Imam Hanafi waktu tersebut (Hari raya Idul Adha, sebelas, dan dua belas Dzulhijjah) itu adalah waktu penyembelihan qurban untuk haji *qiran dan tamattu’*. Jadi selain daripada keduanya tidak terikat oleh waktu.<sup>33</sup>

<sup>30</sup>H.Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqih Islam)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014, h.477

<sup>31</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 17, No Hadits 5120

<sup>32</sup>Lidwa Pusaka, *Shahih Bukhari dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 5120

<sup>33</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab*, Beirut : PT Lentera Basritama, 2004, h.280

Untuk waktu penyembelihan hewan qurban yaitu dilakukan setelah selesai sholat Idul Adha tepatnya ketika matahari mulai naik kira-kira antara pukul 07.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB pada hari kesepuluh (hari Idul Adha) dan Hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijah)<sup>34</sup>

Sedangkan untuk tempat penyembelihan, hewan kurban tidak boleh disembelih kecuali di tanah suci. Mengenai tanah suci tersebut boleh dipilih dimana saja sesuai yang dikehendaki antarlain dapat dilakukan di beberapa tempat seperti Masjid, lapangan, rumah atau sekitarnya, akan tetapi penyembelihan hewan qurban tersebut lebih diutamakan dilaksanakan di tempat yang digunakan untuk shalat Idul Adha sebagaimana Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam lakukan. Adapun dalam hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjelaskan :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ كَثِيرٍ بْنِ فَرْقَدٍ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْبَحُ وَيَنْحَرُ بِالْمُصَلَّى<sup>35</sup>

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Katsir bin Farqad dari Nafi' bahwa Ibnu Umar radliallahu 'anhuma telah mengabarkan kepadanya, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa menyembelih binatang qurban ditempat yang digunakan untuk shalat (ied)."* (HR.Bukhari)<sup>36</sup>

Akan tetapi bagi orang-orang yang menunaikan ibadah haji sebaiknya mereka menyembelih binatang qurbannya di Mina, sedangkan untuk orang-

<sup>34</sup>Muhammad Said, *Pengaruh Dai Terhadap Pelaksanaan Ibadah Kurban Masyarakat Duku Hadisono Mranggen JawaTengah*, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011, h. 30

<sup>35</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 17, No Hadits 5126

<sup>36</sup>Lidwa Pusaka, *Shahih Bukhari dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 5126



orang yang menunaikan ibadah umrah mereka menyembelihnya di Marwa, karena tempat-tempat tersebut merupakan tempat-tempat tahallul masing-masingnya.<sup>37</sup>

#### 4. Sunnah Berqurban

Pada saat menyembelih hewan qurban ada beberapa hal yang disunahkan dalam berqurban yaitu :

1. *Membaca Basmallah atau Bismillah.* Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman :

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ



Artinya : *Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, padahal Sesungguhnya Allah Telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. dan Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.*<sup>38</sup>

2. *Mengucapkan Takbir.*

Rasulullah sahallallahu ‘alaihi wasallam bertakbir saat hendak menyembelih hewan qurban. Dalam hadits Rasulullah yaitu :

<sup>37</sup>Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Bandung: PT Al Ma'arif, jilid 5, h. 216

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 143

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَفْرَنَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَسَمَّى وَكَبَّرَ وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا<sup>39</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas dia berkata Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berqurban dengan dua ekor domba yang warna putihnya lebih dominan dibanding warna hitamnya, dan bertanduk, beliau menyembelih domba tersebut dengan tangan beliau sendiri sambil menyebut nama Allah dan bertakbir dan meletakkan kaki beliau di atas rusuk domba tersebut.<sup>40</sup>

3. Membaca shalawat kepada Nabi.

4. Menghadap Kiblat.

Baik si penyembelih maupun hewan yang akan disembelih keduanya dihadapkan kearah kiblat. Sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyembelih hewan qurban dengan menghadap kearah kiblat.

5. Membaca doa supaya qurbannya diterima oleh Allah Swt.

6. Mengasah pisau yang akan digunakan supaya lebih tajam.<sup>41</sup>

## 5. Tata Cara Penyembelihan Hewan Qurban

Adapun tatacara penyembelihan hewan qurban yaitu :

1. Membaringkan tubuh hewan dengan posisi lambung kirinya ke tanah dengan muka menghadap kiblat.
2. Mengikat semua kaki hewan tersebut dengan tali kecuali kaki sebelah kanan bagian belakang.

<sup>39</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 17, No Hadits 5139

<sup>40</sup>Lidwa Pusaka, *Shahih Bukhari dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 5139

<sup>41</sup>Achmad Ma'ruf Ansori, *Kurban dan Hikmanya*, Surabaya: Al-Miftah, 1998, h. 45-46

3. Letakkan kaki si penyembelih di atas leher atau muka hewan tersebut supaya hewan tersebut tidak dapat menggerakkan kepalanya.
4. Membaca Bismillah.
5. Membaca Shalawat.
6. Membaca Takbir.
7. Membaca Doa.
8. Apabila orang lain yang menyembelihkan, maka si penyembelih menyebutkan nama-nama orang yang berqurban.
9. Mulai menyembelih hewan.<sup>42</sup>

#### **6. Pembagian Daging Qurban**

Setelah selesai disembelih, daging hewan qurban tersebut kemudian dibagi-bagikan. Dikalangan para ulama terjadi perbedaan pendapat yaitu mengenai seberapa banyak daging kurban yang boleh dimakan, yang untuk disedekahkan dan untuk dihadiahkan yaitu :

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa menyedekahkan hewan qurban seluruhnya itu lebih baik.
  2. Pendapat lain mengatakan bahwa sepertiga dimakan sendiri, sepertiga dihadiahkan, kemudian sepertiga lagi disedekahkan.
- Pendapat ini berdasarkan atas firman Allah Swt yaitu :

---

<sup>42</sup>A.Rasyidi dan Aserani Kurdi, *Tuntunan Ringkas Ibadah Kurban*, Tabalong, Lembaga Pengembangan Dakwah Tertulis, 2007, h.26-28

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya : *Dan Telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami Telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.*<sup>43</sup>

Pendapat kedua ini juga sesuai dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bawasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membagi daging qurban menjadi tiga bagian. Sebagian daging untuk dimakan sendiri, sebagian untuk dihadiahkan dan sebagian lain untuk diberikan kepada fakir miskin.<sup>44</sup> Jadi pendapat kedualah yang dapat dijadikan pilihan yang terbaik. Kepada orang yang berqurban diharamkan untuk menjual bagian-bagian dari hewan qurban tersebut baik berupa daging, kulit ataupun yang lainnya.

Akan tetapi, apabila seseorang berqurban dengan tujuan untuk memenuhi nadzarnya maka keseluruhan dari hewan qurban tersebut haruslah disedekahkan dan haram hukumnya untuk memakannya. Ada pendapat yang mengemukakan bahwa apabila daging hewan qurban tersebut dikonsumsi, maka dia wajib mengganti seharga hewan tersebut. Pendapat lain juga

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 336

<sup>44</sup> Achmad Ma'ruf Ansori, *Op Cit*, h. 63-64

mengatakan bahwa dia harus menggantinya dengan daging yang sama mekipun tidak menyembelih lagi.<sup>45</sup>

#### **D. Qurban Pada Masa Klasik**

Kata qurban ternyata telah ada sejak zaman dahulu, faktanya ternyata tradisi qurban tersebut telah dilaksanakan sejak pada zaman Arab Jahiliyah dan masih terus dilaksanakan sampai pada saat ini .

##### *1. Qurban pada masa Arab Jahiliyah*

Bangsa Arab Jahiliyah ternyata melaksanakan qurban. Qurban yang mereka lakukan ditujukan kepada berhala-berhala yang mereka sembah. Pelaksanaannya yaitu sebagian hewan qurban disembelih sebagai persembahan kemudian sebagian hewan sengaja dilepaskan bebas dan semuanya itu dipersembahkan untuk berhala yang mereka sembah.<sup>46</sup>

Menurut Hasbi Ash-Shiddiqy, Sembelihan pada masa Jahiliyah ada tiga yaitu :

- a. Untuk memohon keselamatan.
- b. Untuk mendekatkan diri kepada yang dipuja.
- c. Untuk meminta ampunan.<sup>47</sup>

##### *2. Qurban bangsa Yunani dan Romawi*

Bangsa Yunani membagi-bagikan daging qurban kepada orang-orang yang hadir, sedikit-sedikit buat dijadikan berkat. Pada saat upacara penyembelihan, pendeta memercikan madu dan air atas yang hadir, kemudian madu dan air diganti dengan air mawar.

<sup>45</sup> *Ibid*, h.65

<sup>46</sup> Dedeng Rosyidin, *Qurban dalam Sejarah*, t.th, h. 6-7

<sup>47</sup> Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tuntunan Qurban*, Jakarta: Bulan Bintang, 1950, h. 5



Bangsa Finiki, Persi, Rumawi dan bangsa Mesir, melakukan penyembelihan manusia untuk qurban. Adat seperti ini berlangsung sangat lama di Benua Eropa. Pada tahun 657 M baru kebiasaan buruk ini dilarang oleh ketua-ketua majelis agama. Akan tetapi bangsa Jerman masih tetap mengerjakannya.

Tradisi bangsa Romawi Kuno yaitu mereka memasukkan garam kedalam qurban mereka yaitu diletakkan bersama biji gandum, karena menurut kepercayaan mereka garam merupakan pelengkap sedekah.

Menurut riwayat bangsa Mesir dahulu pada tiap-tiap tahun mempersembahkan seorang gadis untuk sungai Nil. Mulanya gadis tersebut dihiasi lalu kemudian ditenggelamkan ke sungai Nil. Kebiasaan ini berjalan cukup lama dan akhirnya dilenyapkan.<sup>48</sup>

### 3. *Qurban pada masa Nabi Adam As*

Qurban atau penyembelihan binatang pertama kali dilakukan oleh dua anak Adam yaitu Habil dan Qabil. Mereka diperintahkan oleh ayah mereka yaitu Adam As untuk berqurban. Dengan hati yang tulus Habil mempersembahkan hewan yang paling baik namun dengan hati yang iri Qabil berqurban dengan buah-buahan dengan tujuan untuk mengalahkan saudaranya. Kemudian Allah Swt menerima qurban yang ikhlas yaitu yang berasal dari Habil.<sup>49</sup> Dalam Al Qur'an Surat Al-Maidah ayat 27 dijelaskan mengenai hal tersebut yaitu :

<sup>48</sup> Dedeng Rosyidin, *Op Cit*, h. 12-13

<sup>49</sup> Achmad Ma'ruf Ansori, *Op Cit*, h.79

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ  
 قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya : Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertaqwa". (QS. Al- Maidah: 27)<sup>50</sup>

#### 4. Qurban pada masa Nabi Idris As

Pada masa Nabi Idris As kaum-kaum yang taat kepadanya yaitu yang beragama Allah, bertauhid, beramal shalih di dunia mereka diperintahkan berqurban antarlain yaitu dengan *al bakhur* (dupa atau wangi-wangian), *al-dzabaih* (sembelihan), *al-rayyahin* (tumbuh-tumbuhan yang harum baunya seperti bunga ros), *al hubub* (biji-bijian), dan *al-fawakih* (buah-buahan).<sup>51</sup>

#### 5. Qurban pada masa Nabi Nuh As

Pada masa Nabi Nuh qurban pun dilaksanakan. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqiey, setelah banjir yang dialami pada masa Nabi Nuh As, beliau sengaja membuat tempat yang nantinya digunakan untuk meletakkan hewan-hewan qurban, dan setelah diletakkan tersebut qurban tersebut dibakar.<sup>52</sup>

#### 6. Qurban pada masa Nabi Ibrahim As

Ternyata qurban juga telah terjadi pada masa nabi Ibrahim As. Pada suatu malam nabi Ibrahim As bermimpi diperintahkan untuk menyembelih

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, h.112

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 6-7

<sup>52</sup>Hasbi Ash-Shiddiqy, *Op Cit*, h. 2

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا بِنِيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْهَبُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَابَتِ  
أَفْعَالُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِرِينَ ﴿١٠﴾

Artinya : Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS.Ash-Shaffat : 102)<sup>54</sup>

## 7. *Qurban pada masa Nabi Musa As*

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010, h. 449

Pada masa Nabi Musa As qurban dibagi menjadi dua yaitu yang berdarah dan yang tidak berdarah. Adapun qurban yang berdarah yang dimaksud dikalangan mereka yaitu :

1. Qurban dibakar

Hewan-hewan yang dijadikan qurban tersebut dibakar akan tetapi hewan tersebut tidak diambil dagingnya akan tetapi kulitnya yang dihadiahkan untuk tukang-tukang ramal.

2. Qurban penebus dosa

Untuk qurban penebus dosa, sebagian daging hewan tersebut mereka bakar dan sebagian lainnya diberikan untuk ahli-ahli nujum untuk dimakan.

3. Qurban untuk keselamatan

Hewan yang dijadikan qurban keselamatan halal dimakan oleh mereka.<sup>55</sup>

8. *Qurban pada masa Nabi Muhammad Saw*

Pada masa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau juga melaksanakan perintah qurban. Rasulullah menyerahkan seratus ekor unta, dan pemberiannya itu dilakukan dengan sukarela.<sup>56</sup> Dalam riwayat lain Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menyembelih 100 *Budnah* (unta/sapi) pada haji *wada’* di Mina, 70 ekor disembelih oleh tangannya sendiri dan sisanya disembelih oleh Ali ra.

## E. Qurban Dalam Pandangan Agama Lain

---

<sup>55</sup> Achmad Ma’ruf Ansori, *Op Cit*, h. 71

<sup>56</sup> Sayid Sabiq, *Op Cit*, h.211

Ritual Qurban merupakan suatu ibadah yang sangat universal, tidak hanya umat Islam saja yang melaksanakannya. Seluruh agama di muka bumi ini mengenal dan melakukan ritual qurban tersebut, hanya saja proses dan pandangan dari setiap agama berbeda beda.

### 1. *Qurban dalam Pandangan Agama Hindu*

Qurban dalam agama Hindu sangat erat kaitannya dengan upacara-upacara keagamaan. Dalam agama Hindu, qurban berasal dari bahasa *Sansekerta* yang dikenal dengan istilah *yadnya* yang berupa qurban suci.<sup>57</sup> Qurban dapat pula diartikan sebagai qurban yang tulus ikhlas atas dasar cinta kasih yang sejati.

Menurut ajaran agama Hindu, alam semesta dan seluruh isinya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Prajapati) atas dasar *yadnya*, oleh karena itu manusia juga patut melakukan *yadnya* untuk memelihara dirinya. Adapun *yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu yaitu dalam bentuk upacara persembahan,<sup>58</sup> Adapun upacara yang dilakukan tersebut dimaksudkan untuk mengharapkan kemakmuran, kesehatan dan lainnya.

### 2. *Qurban Dalam Agama Yahudi*

Dalam agama Yahudi qurban berawal dari kisah Abraham. Ia mempunyai anak yang bernama Ishak. Kemudian Abraham pun diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih Ishak. Dalam perjanjian Lama dijelaskan bahwa qurban yaitu mempersembahkan sesuatu yang berharga kepada Yahwe

---

<sup>57</sup>Eva Yanti, *Kurban Dalam Agama Hindu (Studi terhadap Manusa Yadnya)*, Skripsi Pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, h. 4

<sup>58</sup> Ali Ardianto, *Op Cit*, h. 6-7

dan Hanya kepadanya. Yang diqurbankan tersebut berupa hewan, darah, roti, anggur, serta wangi-wangian yang disisihkan dari pemakaian manusia yang kemudian diletakkan diatas altar atau darah binatang yang ditumpahkan pada kaki altar.<sup>59</sup> Qurban yang dilakukan tersebut bertujuan sebagai penebusan dosa.

### 3. *Qurban dalam Agama Kristen*

Qurban dalam bahasa Arab-Kristiani digunakan untuk ekaristi.<sup>60</sup> Qurban menurut umat kristiani merupakan persembahan yang berupa roti dan arak yang pada hakikatnya roti dan darah tersebut dapat ditukar dengan daging dan darah al-Masih. Qurban yang dilakukan tersebut untuk mengingat-ingat kesalahan dan sebagai rasa syukur kepada *al-Rabb ta'ala* atas ketentraman yang diberikan.<sup>61</sup>

### 4. *Qurban dalam Agama Islam*

Qurban dalam agama Islam dilaksanakan dengan menyembelih hewan ternak baik berupa sapi, kambing, unta dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hewan qurban yang disembelih tersebut kemudian dibagi-bagikan untuk fakir miskin. Waktu untuk berqurban juga telah ditetapkan yaitu pada hari raya Idul Adha sampai pada hari Tasyriq yaitu 11, 12, 13 Dzulhijjah, diluar waktu tersebut bukan termasuk sebagai qurban.

---

<sup>59</sup> Adolf Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja III*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993, h. 51

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> Dedeng Rosyidin, *Op Cit*, h. 11



### BAB III

#### HADITS DAN SYARAH TENTANG QURBAN

#### A. Hadits-hadits tentang Qurban

##### - Riwayat hadits yang pertama

###### a. Materi Hadits

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الْمِنْهَالِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدٌ قَالَ سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ عَنْ  
الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ إِنَّ أَوَّلَ  
مَا نَبْدَأُ بِهِ مِنْ يَوْمِنَا هَذَا أَنْ نُصَلِّيَ ثُمَّ نَرْجِعَ فَنَنْحَرَ فَمَنْ فَعَلَ هَذَا فَقَدْ أَصَابَ  
سُنَّتَنَا وَمَنْ نَحَرَ فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ يُقَدَّمُهُ لِأَهْلِهِ لَيْسَ مِنَ التُّسْكِ فِي شَيْءٍ فَقَالَ أَبُو  
بُرْدَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَبَحْتُ قَبْلَ أَنْ أُصَلِّيَ وَعِنْدِي جَذَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُسِنَّةٍ فَقَالَ  
اجْعَلْهَا مَكَانَهَا وَلَنْ تَجْزِيَ أَوْ تُؤَيَّ عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ<sup>1</sup>

###### b. Terjemah Hadits

Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Zubaid dia berkata; Saya mendengar Asy Sya'bi dari Al-Barra radliallahu 'anhu dia berkata, saya mendengar nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkhotbah, sabdanya: "Sesungguhnya yang pertama kali kita lakukan pada hari ini adalah melaksanakan shalat (ied) kemudian kembali pulang dan menyembelih binatang qurban, barangsiapa melakukan hal ini, berarti dia telah bertindak sesuai dengan sunnah kita, barangsiapa menyembelih binatang qurban sebelum (shalat ied), maka sesembelihannya itu hanya berupa daging yang ia berikan kepada keluarganya, tidak ada hubungannya dengan ibadah qurban sedikitpun." Lalu Abu Burdah berkata; "Aku menyembelih sebelum shalat, sementara aku masih memiliki jadz'ah (anak kambing yang berusia dua tahun) yang lebih baik daripada kambing muda, maka beliau bersabda: "Sembelihlah binatang qurban itu, namun hal itu tidak sah untuk orang lain setelahmu."<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah* versi 2.09, Juz 17, No Hadits 5134

<sup>2</sup>Lidwa Pusaka, *Shahih Bukhari dalam Ensiklopedi Hadits* versi 3.3, No Hadits 5134

### Takhrij<sup>3</sup> Hadits:

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari dalam Kitab *الدَّبْحُ بَعْدَ الصَّلَاةِ*, bab *الأَضَاحِي*, no hadits 5134, hal 259 juz 17, dari Jalur Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Zubaidd dari Asy Sya'bi dari Al-Barra. Setelah peneliti telusuri dengan menggunakan *Maktabah Asy-Syamilah* bahwa hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Bukhari tetapi juga diriwayatkan oleh Imam An-Nasai dan Imam Ahmad dengan lafadz yang berbeda.

#### - Riwayat hadits yang Kedua

##### a. Materi Hadits

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي عِيَّاشُ بْنُ عَبَّاسٍ الْقُتَيْبِيُّ عَنْ عِيسَى بْنِ هِلَالٍ الصَّدَقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُمِرْتُ بِيَوْمِ الْأَضْحَى عِيدًا جَعَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ قَالَ الرَّجُلُ **رَأَيْتُ** **إِنْ لَمْ أَجِدْ إِلَّا أَرْضِيَّةً أَنْشَى** أَفْأَضَحِّي بِهَا قَالَ لَا وَلَكِنْ تَأْخُذُ مِنْ شَعْرِكَ وَأُظْفَارِكَ وَتَقْصُ شَارِبَكَ وَتَخْلُقُ عَانَتَكَ فِتْلَكَ تَمَامُ أَضْحِيَّتِكَ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ<sup>4</sup>

##### b. Terjemah Hadits

*Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdullah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, telah menceritakan kepadaku Said bin Abu Ayyub, telah menceritakan kepadaku 'Ayyasy bin 'Abbas Al Qatbani, dari Isa bin Hilal Ash Shudafi, dari Abdullah bin Amr bin Al 'Ash, bahwa Nabi*

<sup>3</sup>Secara etimologis, Takhrij berasal dari kata kharraja yang berarti tampak atau jelas. Sedangkan secara terminologis, Takhrij menurut ahli hadits berarti bagaimana seseorang menyebutkan dalam kitab karangannya suatu hadits dengan sanadnya sendiri. Lihat Abu Muhammad Abdul Mahdi dalam bukunya *Metode Takhrij Hadits*, Semarang: Dina Utama, 1994, h. 2

<sup>4</sup> Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 7, No Hadits 2407

*shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Aku diperintahkan pada hari qurban untuk menjadikannya sebagai hari raya, Allah ‘azza wajalla telah menjadikannya untuk umat ini.” Seseorang berkata; bagaimana pendapat anda jika aku hanya mendapatkan hewan qurban betina? Apakah aku boleh berqurban dengannya? Beliau berkata: “Tidak, akan tetapi engkau ambil sebagian rambutmu dan kukumu, serta engkau gunting kumismu dan engkau cukur bulu kemaluanmu. Maka itulah qurbanmu yang sempurna di sisi Allah ‘azza wajalla.”<sup>5</sup>

Takhrij Hadits:

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunan Abu Daud dalam Kitab الضَّحَايَا, bab إِيجَابِ الْأَضَاحِيِّ, no hadits 2407, hal 449

juz 7, dari Jalur Harun bin Abdullah dari Abdullah bin Yazid dari Said bin Abu Ayyub dari ‘Ayyasy bin ‘Abbas Al Qatbani dari Isa bin Hilal Ash Shudafi dari Abdullah bin Amr bin Al ‘Ash. Setelah peneliti telusuri dengan menggunakan *Maktabah Asy-Syamilah* bahwa hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Abu Daud tetapi juga diriwayatkan oleh Imam An-Nasai dengan lafadz yang berbeda.

#### - Riwayat Hadits yang Ketiga

##### a. Materi Hadits

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ النَّمِرِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ قَالَ سَأَلْتُ الْبَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ مَا لَا يَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ فَقَالَ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصَابِعِي أَقْصَرُ مِنْ أَصَابِعِهِ وَأَنَا مِلِّي أَقْصَرُ مِنْ أَنَا مِلِهِ فَقَالَ أَرَبْعَ لَا يَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ فَقَالَ الْعَوْرَاءُ بَيْنَ عَوْرَتِهَا وَالْمَرِيضَةُ بَيْنَ مَرَضَتِهَا وَالْعَرَجَاءُ بَيْنَ ظُلْعَيْهَا وَالْكَسِيرُ الَّتِي لَا تَنْقَى قَالَ قُلْتُ فَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَكُونَ فِي السِّنِّ نَقْصٌ قَالَ مَا كَرِهْتَ فَدَعُهُ وَلَا تُحَرِّمُهُ عَلَى أَحَدٍ

<sup>5</sup>Lidwa Pusaka, *Sunan Abu Daud dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 2407

قَالَ أَبُو دَاوُدَ لَيْسَ لَهَا مِخْ<sup>٦</sup>

*b. Terjemah Hadits*

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar An Namari, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman bin Abdurrahman, dari 'Ubaid bin Fairuz, ia berkata; aku pernah bertanya kepada Al Bara' bin 'Azib; Sesuatu apakah yang tidak diperbolehkan dalam hewan qurban ? Kemudian ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berdiri diantara kami, jari-jariku lebih pendek dari jari-jarinya, kemudian beliau berkata: "Empat perkara yang tidak boleh ada di dalam hewan-hewan qurban." Kemudian beliau berkata; yaitu; buta sebelah matanya yang jelas kebutaannya, pincang yang jelas pincangnya, sakit yang jelas sakitnya, dan pecah kakinya yang tidak memiliki sumsum. 'Ubaid berkata; aku katakan kepada Al Bara'; tidak suka pada giginya terdapat aib. Ia berkata; apa yang tidak engkau sukai maka tinggalkan dan janganlah engkau mengharamkannya kepada seseorang. Abu Daud berkata; tidak ada otak padanya.<sup>7</sup>

Takhrij Hadits:

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunan Abu Daud dalam Kitab الضَّحَايَا, bab الضَّحَايَا مِنْ الْبُكَرَةِ, no hadits 2420, hal 467 juz 7,

dari Jalur Hafsh bin Umar An Namari dari Syu'bah dari Sulaiman bin Abdurrahman dari 'Ubaid bin Fairuz dari Al Bara' bin 'Azib. Setelah peneliti telusuri dengan menggunakan *Maktabah Asy-Syamilah* bahwa hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Abu Daud tetapi juga diriwayatkan oleh Imam An-Nasai, Imam Ibnu Majah dan Imam Ahmad dengan lafadz yang berbeda.

<sup>6</sup>Op Cit, No Hadits 2420

<sup>7</sup>Op Cit, No Hadits 2420

- **Riwayat Hadits yang Keempat**

a. Materi Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرِو مُسْلِمُ بْنُ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ الْحَذَّاءُ الْمَدَنِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَافِعٍ الصَّائِغُ أَبُو مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْمُثَنَّى عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَطْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطَيَّبُوا بِهَا نَفْسًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَأَبُو الْمُثَنَّى اسْمُهُ سُلَيْمَانُ بْنُ يَزِيدَ وَرَوَى عَنْهُ ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ أَبُو عِيسَى وَيُرَوَّى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَضْحِيَّةِ لِصَاحِبِهَا بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٌ وَيُرَوَّى بِقُرُونِهَا<sup>8</sup>

b. Terjemah Hadits

Telah menceritakan kepada kami Abu Amru Muslim bin Amru bin Muslim Al Hadzdza Al Madani berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Nafi' Ash Sha'igh Abu Muhammad dari Abul Mutsanna dari Hisyam bin Urwah dari Bapaknyanya dari 'Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada amalan yang dilakukan oleh anak Adam pada hari Nahr (Idul Adha) yang lebih dicintai oleh Allah selain daripada mengucurkan darah (hewan qurban). Karena sesungguhnya ia (hewan qurban) akan datang pada hari kiamat dengan tanduk, bulu, dan kukunya. Dan sungguh darah tersebut akan sampai kepada ridha (Allah) sebelum tetesan darah tersebut jatuh ke bumi, maka bersihkanlah jiwa kalian dengan berqurban." Ia berkata; "Dalam bab ini ada hadits serupa dari Imran bin Husain dan Zaid bin Arqam." Abu Isa berkata; "Hadits ini derajatnya hasan gharib, kami tidak mengetahui hadits ini dari Hisyam bin Urwah selain dari jalur ini. Dan Abul Mutsanna namanya adalah Sulaiman bin Yazid. Dan Abu Fudaik telah meriwayatkan hadits darinya." Abu Isa berkata; "Telah

<sup>8</sup>Imam Thirmidzi, *Sunan Thirmidzi dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 5, No Hadits 1413

*diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwasanya beliau pernah bersabda tentang qurban; "Pemiliknya akan mendapat satu kebaikan dari setiap bulannya." Dalam riwayat lain, "dengan setiap tanduknya."*<sup>9</sup>

Takhrij Hadits:

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Thirmidzi dalam Sunan Thirmidzi

dalam Kitab ۞, bab ۞, no hadits

1413, hal 444 juz 5, dari Jalur Abu Amru Muslimin bin Amru bin Muslim Al Hadzda Al Madani dari Abdullah bin Nafi' Ash Sha'igh Abu Muhammad dari Abul Mutsanna dari Hisyam bin Urwah dari Uwah dari 'Aisyah. Setelah peneliti telusuri dengan menggunakan *Maktabah Asy-Syamilah* bahwa hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Imam At-Thirmidzi tetapi juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan lafadz yang berbeda.

- **Riwayat Hadits yang Kelima**

a. Materi Hadits

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحَّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا<sup>10</sup>

b. Terjemah Hadits

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Hubbab telah menceritakan kepada kami Abdullah bin 'Ayyasy dari Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam*

<sup>9</sup> Lidwa Pusaka, *Sunan Thirmidzi dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 1413

<sup>10</sup> Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, Juz 9, No Hadits 3114



*bersabda: "Barangsiapa memiliki keluasaan (untuk berqurban) namun tidak berqurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat kami." <sup>11</sup>*

Takhrij Hadits:

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunan Abu Daud dalam kitab الْأَصْحَابِ, bab لَا أُمَّ لَا, no hadits 3114, hal 276, juz

8, dari Jalur Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Zaid bin Al Hubbab dari Abdullah bin 'Ayyasy dari Abdurrahman Al A'raj dari Abu Hurairah. Setelah peneliti telusuri dengan menggunakan *Maktabah Asy-Syamilah* bahwa hadits ini tidak hanya diriwayatkan oleh Imam Abu Daud tetapi juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan lafadz yang berdekatan.

#### **B. I'tibar dan Skema Sanad**

Setelah melakukan takhrij hadits, maka langkah yang peneliti lakukan adalah membuat *i'tibar* yaitu menguraikan rantai sanad yang ada pada suatu hadits. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya *syahid* dan *muttabi*'.<sup>12</sup> Lalu kemudian peneliti membuat skema sanad hadits.

<sup>11</sup>Lidwa Pusaka, *Sunan Ibnu Majah dalam Ensiklopedi Hadits versi 3.3*, No Hadits 3114

<sup>12</sup>*Syahid* secara bahasa artinya yang menyaksikan. Sedangkan menurut istilah artinya suatu hadits yang matannya cocok dengan matan hadits lain. (lihat Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadits*, h. 236). *Muttabi* artinya suatu hadits yang sanadnya menguatkan sanad lain dari hadits itu juga. (lihat Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Hadits*), h. 183.

- **I'tibar Hadits**

- *Tabel I'tibar Hadits yang Kesatu*

No	Nama Periwayat	Status	Lambang Periwayat
1	Imam Al-Bukhori	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا
2	Hajjaj bin Minhal	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Biasa	حَدَّثَنَا
3	Syu'bah	Tabi'ut Tabi'in Kalangan Tua	أَخْبَرَنِي
4	Zubaid	Tabi'in (tidak Jumpa Sahabat)	قَالَ
5	As Sya'bi	Tabi'in Kalangan Pertengahan	عَنْ
6	Al Barra'	Sahabat	قَالَ

- *Tabel I'tibar Hadits yang Kedua*

No	Nama Periwayat	Status	Lambang Periwayat
1	Imam Abu Daud	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا
2	Harun bin Abdullah	Tabi'ul Atba' kalangan tua	حَدَّثَنَا
3	Abdullah bin Yazid	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa	حَدَّثَنِي
4	Sa'id bin Abu Ayyub	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua	حَدَّثَنِي
5	'Ayyasy bin 'Abbas Al Qatbani	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)	عَنْ
6	Isa bin Hilal Ash Shudafi	Tabi'in kalangan biasa	عَنْ
7	Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash	Sahabat	قَالَ

- *Tabel I'tibar Hadits yang Ketiga*

No	Nama Periwat	Status	Lambang Periwat
1	Imam Abu Daud	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا
2	Hafsh bin Umar An Namari	Tabi'ul Atba' kalangan tua	حَدَّثَنَا
3	Syu'bah	Tabi'ut Tabi'in kalangan tua	عَنْ
4	Sulaiman bin Abdurrahman	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)	عَنْ
5	'Ubaid bin Fairuz	Tabi'in kalangan pertengahan	قَالَ
6	Al Bara bin 'Azib	Sahabat	قَالَ

- *Tabel I'tibar Hadits yang Keempat*

No	Nama Periwat	Status	Lambang Periwat
1	Imam Thirmidzi	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا
2	Abu Amru Muslim bin Amru bin Muslim Al Hadzdza Al Madani	Tabi'in kalangan biasa	حَدَّثَنَا
3	Abdullah bin Nafi' Ash Sha'igh Abu Muhammad	Tabi'ul Atba' kalangan tua	عَنْ
4	Abul Mutsanna	Tabi'in (tidak jumpa sahabat)	عَنْ
5	Hisyam bin Urwah	Tabi'ul Atba' kalangan tua	عَنْ
6	Urwah	Tabi'in kalangan pertengahan	عَنْ
7	'Aisyah	Sahabat	أَنَّ

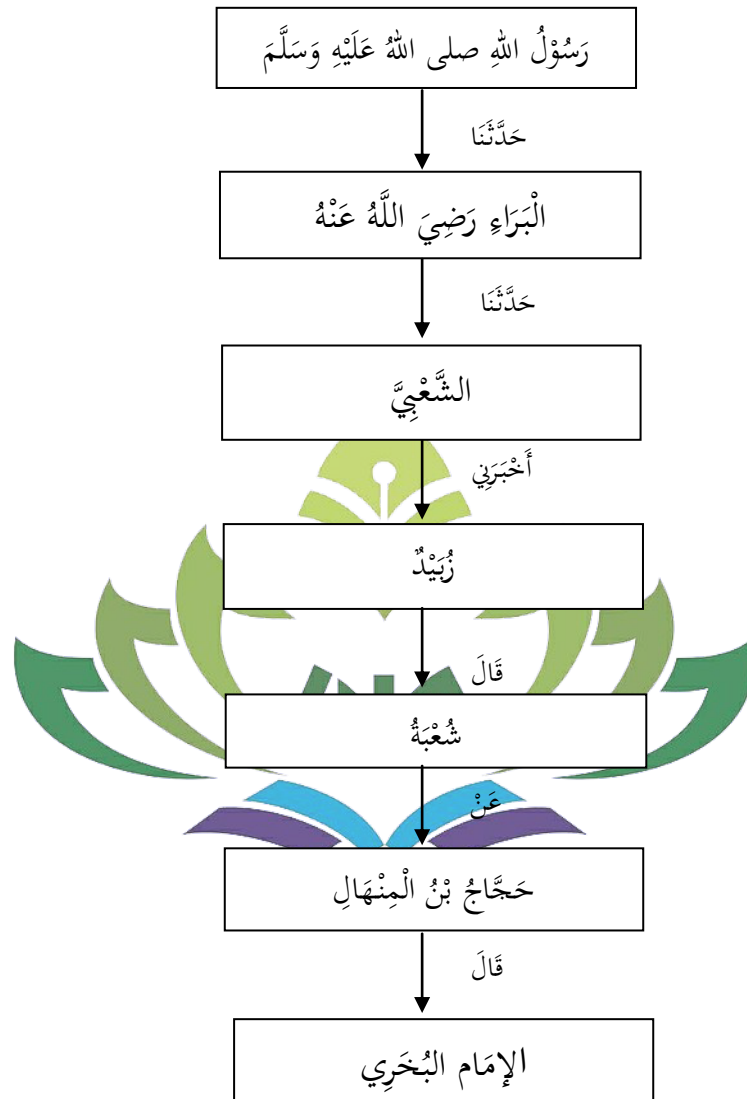
- *Tabel I'tibar Hadits yang Kelima*

No	Nama Periwayat	Status	Lambang Periwayat
1	Imam Ibnu Majah	Mukharrij al-hadits	حَدَّثَنَا
2	Abu Bakar bin Abu Syaibah	Tabi'ul Atba' kalangan tua	حَدَّثَنَا
3	Zaid bin Al Hubbab	Tabi'ut Tabi'in' kalangan biasa	حَدَّثَنَا
4	Abdullah bin 'Ayyasy	Tabi'ut Tabi'in' kalangan tua	عَنْ
5	Abdurrahman Al A'raj	Tabi'in' kalangan pertengahan	عَنْ
6	Abu Hurairah	Sahabat	أَنَّ

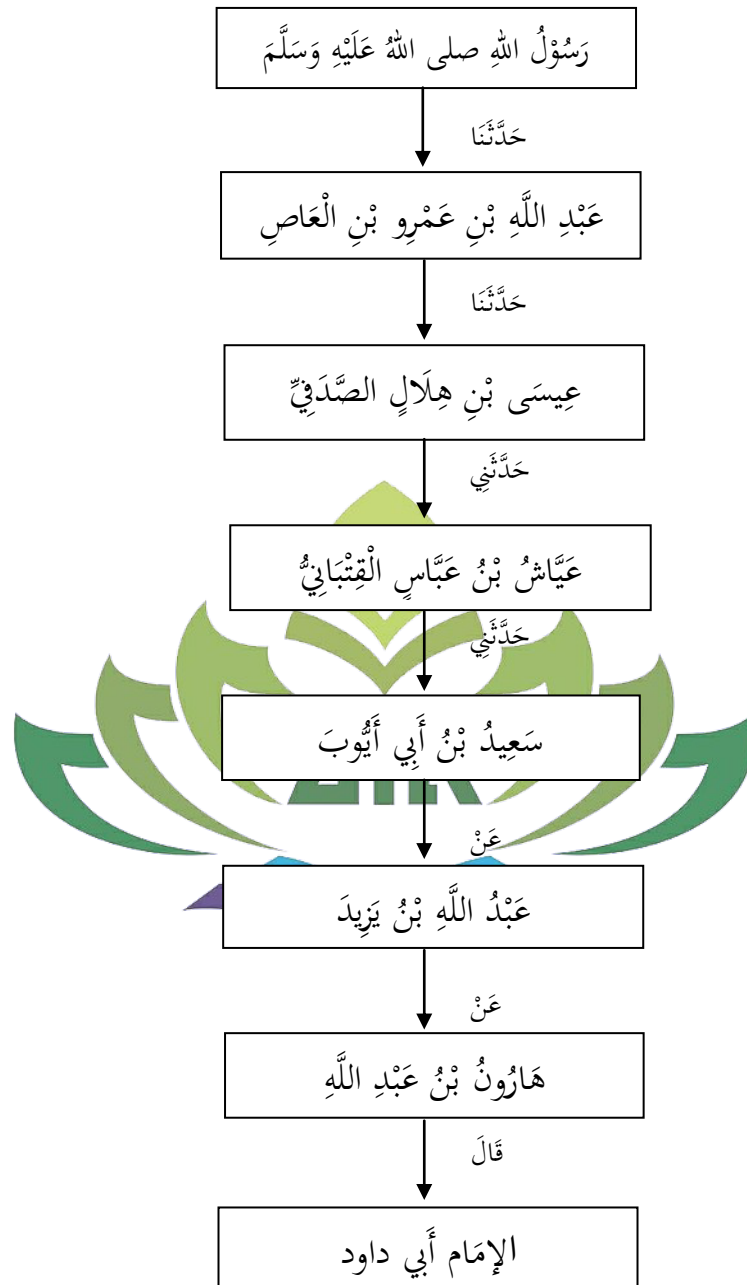


- **Skema Sanad**

- *Riwayat hadits yang pertama*

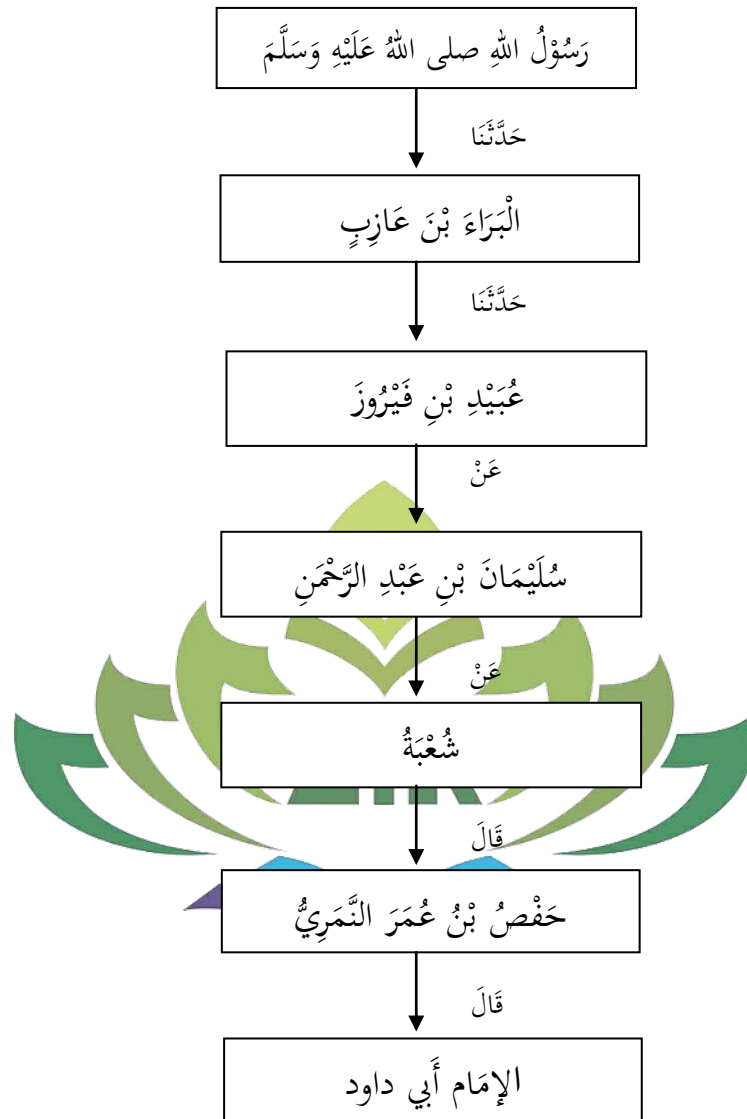


- Riwayat hadits yang kedua

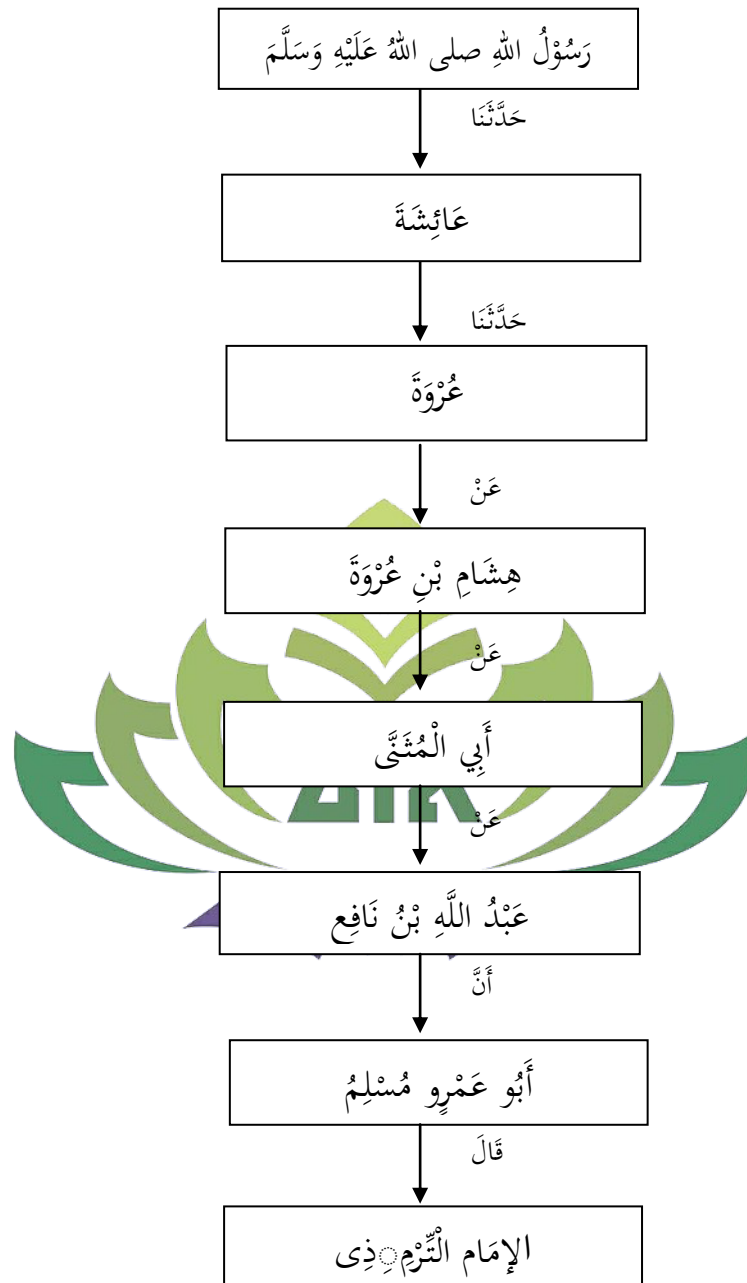




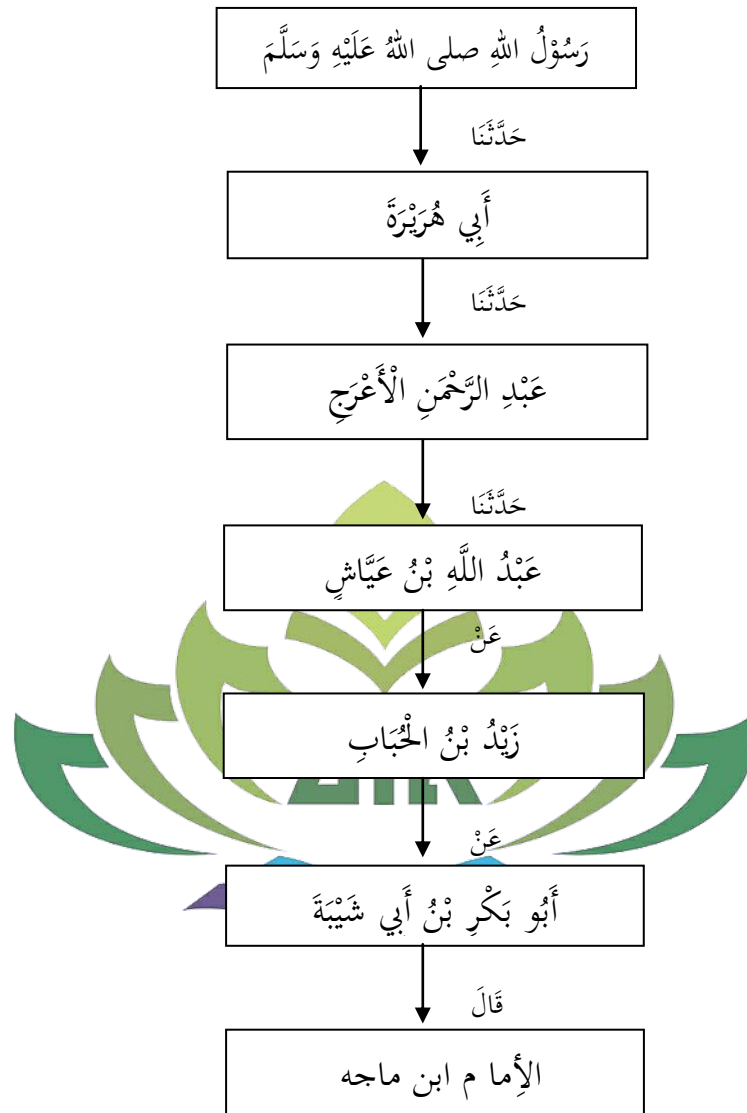
- Riwayat hadits yang ketiga



- Riwayat hadits yang keempat



- Riwayat hadits yang kelima



### C. Syarah Hadits tentang Makna Qurban

#### - Riwayat hadits yang pertama

شَكَكَ مِنَ الرَّأْيِ ، وَمَعْنَى تُؤْفَى أَيُّ تُكْمِلُ الثَّوَابَ وَعِنْدَ أَحَدٍ مِنْ طَرِيقٍ يَزِيدُ بَنَ الْبَرَاءَ عَنْ أَبِيهِ " وَلَنْ تَفِي " بِغَيْرِ وَادٍ وَلَا شَكَّ ، يُقَالُ وَقَى إِذَا أُنْجِرَ فَهُوَ بِمَعْنَى تَجْزِي بِفَتْحِ أَوَّلِهِ .<sup>١٣</sup>

"Kalimat ini dari perawi dan ia ragu. Makna “tufiya” disini adalah disempurnakan pahala. Sedangkan kalimat وَلَنْ تَجْزِي أَوْ تُؤْفَى "tanpa ada waw dan maknanya adalah berpahala.

#### - Riwayat hadits yang kedua

قَالَ صَاحِبُ عَوْنِ الْمُعْبُودِ : ( الْقُتُبَانِي ) : بِكَسْرِ الْقَافِ وَسُكُونِ الْمُشَنَاءِ ( أَمَرْتُ يَوْمَ الْأَضْحَى ) : أَيُّ بِجَعْلِهِ ( جَعَلَهُ اللَّهُ ) : أَيُّ يَوْمَ الْأَضْحَى ( لَهُذِهِ الْأُمَّةِ ) : أَيُّ عِيدًا ( أَرَأَيْتَ ) : أَيُّ أَخْبَرَنِي إِلَّا مَنِحَةً : فِي النَّهْيَةِ الْمَنِحَةِ أَنْ يُعْطِيَ الرَّجُلُ لِلرَّجُلِ نَاقَةً أَوْ شَاةً يَنْتَفِعَ بِلَبْنِهَا وَيُعِيدُهَا ، وَكَذَا إِذَا أُعْطِيَ لِيَنْتَفِعَ بِصُوفِهَا وَوَبَرِّهَا زَمَانًا ثُمَّ يَرُدُّهَا

تَامَةً بَيْنَتِكَ الْخَالِصَةِ وَلَكَ بِذَلِكَ مِثْلُ ثَوَابِ الْأَضْحَى : . ثُمَّ ظَاهَرَ الْحَدِيثُ وَجُوبَ الْأَضْحَى إِلَّا عَلَى الْعَاجِزِ ، وَلِذَا قَالَ جَمْعٌ مِنَ السَّلَفِ تَجِبُ حَتَّى عَلَى الْمُعْسِرِ ، قَالَهُ الْقَارِي . وَقَالَ فِي الْفَتْحِ : قَالَ ابْنُ حَزْمٍ لَا يَصِحُّ عَنْ أَحَدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ أَنَّهَا وَاجِبَةٌ ، وَصَحَّ أَنَّهَا غَيْرُ وَاجِبَةٍ عَنْ الْجُمْهُورِ وَلَا خِلَافٍ فِي كَوْنِهَا مِنْ شَرَائِعِ الدِّينِ ، وَهِيَ عِنْدَ الشَّافِعِيَّةِ وَالْجُمْهُورِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ عَلَى الْكِفَايَةِ . وَفِي وَجْهِهِ لِلشَّافِعِيَّةِ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ . وَعَنْ أَبِي حَنِيفَةَ تَجِبُ عَلَى الْمُقِيمِ الْمُوسِرِ ،

<sup>13</sup>Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Bari dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, No Hadits 5134

وَعَنْ مَالِكٍ مِثْلَهُ . وَقَالَ أَحْمَدُ : يُكْرَهُ تَرْكُهَا مَعَ الْقُدْرَةِ وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَسَنِ :  
هِيَ سُنَّةٌ غَيْرُ مُرْخَّصَةٍ فِي تَرْكِهَا<sup>14</sup>

Pengarang Aunul Ma'bud berkata riwayat diatas menjelaskan bahwa jika seseorang tidak menemukan hewan qurban yang berjenis kelamin jantan maka tidak diperbolehkan berqurban dengan hewan betina. Sedangkan hadits yang selanjutnya mengatakan jika kita tidak menemukan hewan tersebut untuk berqurban maka ada amalan yang bisa dilakukan seperti memotong rambut, kuku, itu bisa bernilai ibadah seperti berqurban dengan catatan disertai dengan niat yang ikhlas.

Berdasarkan redaksi hadits diatas berqurban hukumnya wajib kecuali bagi yang sulit menemukan hewan qurban, demikian pendapat Al Qori . Di dalam kitab Fathul Bari dijelaskan: Ibnu Hazm mengatakan bahwa dikalangan sahabat berqurban itu bukan suatu kewajiban demikian pula menurut jumhur ulama. Kalangan ulama syafi'iyah dan jumhur ulama memberi hukum sunnah muakkadah kifayah (sunnah yang dikuatkan) bagi masyarakat. Kalangan safi'iyah yang lain mengatakan hukumnya fardhu kifayah. Sedangkan menurut Abu Hanifah berqurban itu wajib bagi orang yang menetap, demikian pula Imam Malik. Sedangkan Imam Ahmad menilai makruh bagi orang yang meninggalkan berqurban jika ia mampu. Muhammad bin Al Hasan mengatakan berqurban itu Sunnah hukumnya tanpa ada keringanan untuk meninggalkannya.

---

<sup>14</sup>Syaikh Mahmud bin Muhammad bin Khatab As Subkhi, *Aunul Ma'bud dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, No Hadits 2407

- *Riwayat hadits yang ketiga*

قَالَ الْخُطَّابِيُّ : فِي الْحَدِيثِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْعَيْبَ الْخَفِيفَ فِي الضَّحَايَا مَعْفُورٌ عَنْهُ  
أَلَّا تَرَاهُ يَقُولُ بَيْنَ عَوْرَتِهَا ، وَبَيْنَ مَرَضِهَا ، وَبَيْنَ ظِلْعِهَا ، فَالْقَلِيلُ مِنْهُ غَيْرُ بَيْنٍ ،  
فَكَانَ مَعْفُورًا عَنْهُ إِنَّتَهَى .

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : وَاجْمَعُوا عَلَى أَنَّ الْعُيُوبَ الْأَرْبَعَةَ الْمَذْكُورَةَ فِي حَدِيثِ الْبَرَاءِ لَا  
تُجْزَى التَّضْحِيَّةُ بِهَا ، وَكَذَا مَا كَانَ فِي مَعْنَاهَا أَوْ أَفْبَحَ مِنْهَا كَالْعَمَى وَقَطْعَ الرَّجْلِ  
وَشَبَهِهِ إِنَّتَهَى . قَالَ الْمُنْذِرِيُّ : وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَالتَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ ، وَقَالَ  
التِّرْمِذِيُّ . حَسَنٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عُبَيْدِ بْنِ فَيْرُوزَ عَنِ الْبَرَاءِ .<sup>15</sup>

Al Khatabi menyatakan hadits ini sebagai dalil bahwasanya cacat yang ringan pada hewan qurban itu dimaafkan kecuali memang jelas butanya, hewan itu sakit dan sebagainya. An Nawawi berkata keempat perkara yang dijelaskan dalam hadits tersebut menunjukkan tidak diperbolehkannya berqurban dengan hewan tersebut. Al Munziri mengatakan hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam At-Thirmidzi, Imam An-Nasai, dan Imam Ibnu Majah.

At Thirmidzi menghukumi hadits ini Hasan shahih. Ia menambahkan hadits ini hanya diketahui dari jalur Ubaid bin Fairuz dari Al Barra.

- *Riwayat hadits yang keempat*

<sup>15</sup>Syaikh Mahmud bin Muhammad bin Khatab As Subkhi, *Aunul Ma'bud dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, No Hadits 2420



قَالَ الْقَارِي قَالَ زَيْنُ الْعَرَبِ : يَعْنِي أَفْضَلُ الْعِبَادَاتِ يَوْمَ الْعِيدِ إِزَاقَةُ دَمِ الْمُرَبَاتِ .  
وَأَنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَمَا كَانَ فِي الدُّنْيَا مِنْ غَيْرِ نُقْصَانٍ شَيْءٍ مِنْهُ لِيَكُونَ بِكُلِّ  
عُضْوٍ مِنْهُ أَجْرٌ ، وَيَصِيرُ مَرْكَبُهُ عَلَى الصَّرَاطِ انْتَهَى . قَالَ الذَّهَبِيُّ فِي الْمُسْتَدْرَكِ :  
أَبُو حَمْرَةَ الثُّمَالِيُّ ضَعِيفٌ جِدًّا انْتَهَى . وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ فِي إِسْنَادِهِ مَقَالٌ وَرَوَاهُ  
إِسْحَاقُ بْنُ رَاهُوَيْهِ فِي مُسْنَدِهِ . أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ  
ثَابِتٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ ، فَذَكَرَهُ كَذَا فِي نَصَبِ الرَّايَةِ .  
وَرَوَاهُ الْحَاكِمُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَفِيهِ عَطِيَّةٌ ، وَقَدْ قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ  
فِي الْعِلَالِ عَنْ أَبِيهِ إِنَّهُ حَدِيثٌ مُنْكَرٌ . وَرَوَاهُ الْحَاكِمُ أَيْضًا وَالْبَيْهَقِيُّ مِنْ حَدِيثِ  
عَلِيِّ وَفِيهِ عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ الْوَاسِطِيُّ ، وَهُوَ مَثْرُوكٌ كَذَا فِي التَّلْخِصِ  
قَالَ قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ  
الْأَضَاحِيُّ قَالَ : " سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ " ، قَالُوا : فَمَا لَنَا  
فِيهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ : " بِكُلِّ شَعْرَةٍ حَسَنَةٍ " ، قَالُوا فَالْصُّوفُ يَا رَسُولَ اللَّهِ  
، قَالَ : " بِكُلِّ شَعْرَةٍ مِنَ الصُّوفِ حَسَنَةٌ " ، رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ وَالْحَاكِمُ وَقَالَ  
صَحِيحُ الْإِسْنَادِ قُلْتُ : فِي سَنَدِهِ عَائِدُ اللَّهِ الْمُجَاشِعِيُّ ، قَالَ الْبُخَارِيُّ لَا يَصِحُّ  
حَدِيثُهُ ، وَوَقَّعَهُ ابْنُ حِبَّانَ كَذَا فِي الْخُلَاصَةِ .<sup>16</sup>

Al Qari mengatakan, Zainal A'rab berkata seutama- utamanya ibadah pada hari Idul Adha adalah mengalirkan darah (memotong hewan qurban) sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bahwasanya qurban itu pada hari kiamat akan datang kepada orang yang berqurban sebagaimana di dunia tanpa dikurangi sesuatupun darinya yakni berpahala di setiap anggota tubuh hewan yang diqurbankan. Sesungguhnya darah yang dialirkan dari hewan qurban tidak akan sampai

<sup>16</sup>Syaikh Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, No Hadits 1413

mencapai ridho Allah sebelum mengalir ke bumi. Maksudnya Allah sudah pasti menerima qurban seseorang sebelum darahnya mengalir ke bumi. Oleh sebab itu hendaknya kita berbuat baik pada saat memotong hewan qurban. Nabi Saw pernah berkata kepada Fatimah berdirilah kamu dan saksikanlah proses pemotongannya yang demikian Allah akan mengampuni dosa-dosamu seiring dengan dialirkan darah (proses pemotongan hewan qurban). Az Zahabi berkata Abu Hamzah As Sumali itu Dhaif sekali haditsnya. Al Baihaqi mengatakan di dalam sanadnya terdapat perbincangan. Ibnu Abi Hatim dalam kitab Al Ilal dari bapaknya hadits tersebut adalah hadits mungkar. Zaid bin Arkam mengatakan sahabat-sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya: "Wahai Rasulullah apasiah hewan sembelihan ini ?" Nabi bersabda: "Ini adalah tradisi bapak kalian Nabi Ibrahim As. Mereka bertanya lagi : "Apa yang kami dapatkan dari sembelihan itu ?" Rasul bersabda: "Pada setiap rambutnya terdapat kebaikan (pahala)." Mereka bertanya lagi: "Bagaimana dengan bulunya ya Rasulullah ?" Beliau menjawab : "Pada setiap helai rambut pada setiap bulunya bernilai ibadah." Hadits diriwayatkan dari Imam Ahmad, Ibnu Majah dan Al Hakim . Ia (Al Hakim) berkata hadits ini shahih sanadnya. Di dalam sanadnya terdapat nama A'idzullah Al Mujasyi'i yang dinilai oleh Al Bukhari bahwa haditsnya tidak shahih. Tetapi Ibnu Hibban menguatkannya.

- ***Riwayat hadits yang kelima***

قَوْلُهُ ( سَعَةٌ ) أَيُّ فِي الْمَالِ وَالْحَالِ قِيلَ هِيَ أَنْ يَكُونَ صَاحِبُ نِصَابٍ الزَّكَاةَ فَلَا يَفْرَبَنَّ مُصَلَّاتَنَا لَيْسَ الْمُرَادُ أَنَّ صِحَّةَ الصَّلَاةِ تَتَوَقَّفُ عَلَى الْأُضْحِيَّةِ بَلْ هُوَ عُقُوبَةُ لَهُ بِالطَّرْدِ عَنْ مَجَالِسِ الْأَخْيَارِ وَهَذَا يُفِيدُ الْوُجُوبَ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ وَفِي الزَّوَائِدِ فِي إِسْنَادِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيَّاشٍ وَهُوَ وَإِنْ رَوَى لَهُ مُسْلِمٌ فَإِنَّمَا أَخْرَجَ لَهُ فِي الْمُتَابَعَاتِ وَالشَّوَاهِدِ وَقَدْ ضَعَّفَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ صَدُوقٌ وَقَالَ ابْنُ يُونُسَ مُنْكَرُ الْحَدِيثِ وَذَكَرَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي الثَّقَاتِ <sup>١٧</sup>.

Makna sa'ah yakni kesempatan dalam harta (mampu/kaya) dan kesempatan. Ada yang mengatakan itu bagi orang – orang yang telah mampu berzakat, Sedangkan ia tidak mau berqurban maka dilarang memasuki masjid. Maksud dari larangan mendekati masjid bukan berarti sah shalatnya tergantung pada berqurban. Tetapi hal ini sebagai hukuman bagi orang yang tidak mau berqurban padahal ia mampu dari sisi harta mendekati tempat tempat yang mulia . Di dalam kitab Zawaid di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Abdullah bin Ayyas, jika haditsnya diriwayatkan oleh muslim haditsnya memiliki mutabi' dan syahid. Abu Daud dan An Nasai menilai Dhaif . Abu Hatim menilainya shaduq (jujur). Ibnu Yunus menilai haditsnya mungkar. Sementara Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitab Ats Tsiqat.

<sup>17</sup>As Sindi, *Hasyiah As-Sindi dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*, No Hadits

## BAB IV

### ANALISIS QURBAN DALAM HADITS

#### A. Makna Qurban Menurut Pandangan Hadits

Setelah peneliti menjelaskan tentang teori pada bab sebelumnya maka pada bab ini, peneliti akan berusaha menganalisis hadits-hadits tentang makna qurban.

Pada hadits yang pertama dijelaskan bahwa ibadah qurban itu dilaksanakan setelah shalat Idul Adha yaitu ditandai dengan pemotongan hewan. Dalam Al Quran ayat yang menguatkan perintah qurban ini yaitu:


فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْرِزْ  
 Artinya: *Maka Dirikanlah shalat Karena Tuhanmu; dan berqurbanlah.*<sup>1</sup>

Asbabun nuzul dari ayat ini adalah Jibril datang kepada Rasulullah pada peristiwa Hudaibiyyah dan memerintahkan untuk melaksanakan qurban serta shalat. Rasulullah segera berdiri berkhotbah, kemudian shalat dua rakaat dan menuju ke tempat qurban lalu memotong hewan qurban.<sup>2</sup> Muhammad Abduh menafsirkan ayat tersebut dengan menjadikan shalat semata-mata hanya untuk Allah Swt serta menunjukkan sembelihan hewan qurban itu kepada Allah. Itu dikarenakan hanya Allah-lah pemelihara dan

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 602

<sup>2</sup> Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro, 1999, hlm. 616

pemberi segala kenikmatan bagi setiap diri manusia.<sup>3</sup> Dalam hadits ini ditegaskan apabila melakukan pemotongan hewan qurban sebelum dilaksanakannya sholat Idul Adha maka hal tersebut tidak termasuk dalam kategori qurban akan tetapi hanya shadaqah biasa saja. Pada hadits ini juga menceritakan terjadinya suatu peristiwa yaitu Abu Burdah bercerita kepada Rasulullah Saw bahwa ia menyembelih hewan sebelum shalat Idul Adha kemudian Rasulullah Saw menyuruhnya mengulangi menyembelih hewan qurban karena hewan yang disembelihnya tadi sebelum shalat Idul Adha bukan termasuk qurban dan hal ini hanya berlaku untuk Abu Burdah saja.

Penjelasan hadits kedua yang terdapat dalam syarah *Aunul Ma'bud* dapat dijelaskan bahwa apabila kita mendapatkan hewan qurban jantan untuk berqurban maka tidak diperbolehkan berqurban dengan hewan qurban betina, namun apabila kita sulit menemukan hewan tersebut maka kita dapat mengerjakan amalan yang bernilai seperti pahala berqurban yaitu dengan memotong kuku dan rambut yang disertai dengan niat yang ikhlas. Jadi qurban yang diterima oleh Allah dan mendapatkan ridha-Nya adalah yang berangkat dari niat ikhlas dan ketakwaan serta melaksanakannya sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Dalam hadits ini juga dijelaskan hukum berqurban menurut para ulama apakah hukumnya wajib atau tidak.<sup>4</sup> Namun pada hakikatnya ibadah qurban ini hukumnya

---

<sup>3</sup>Muhammad Abduh, Tafsir Juz Amma, alih bahasa Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 342

<sup>4</sup>Telah dijelaskan pada h. 16-18

sunnah muakkad (sunnah yang dianjurkan) karena pelaksanaan qurban ini memerlukan biaya yang cukup besar untuk membeli hewan qurban tersebut dan tidak menutup kemungkinan bahwa setiap orang mampu untuk melaksanakannya.

Pada hadits yang ketiga dapat dijelaskan bahwa hewan yang akan diqurbankan harus memenuhi syarat-syarat hewan qurban.<sup>5</sup> Tidak semua hewan bisa dijadikan sembelihan qurban. Sebab, qurban adalah ibadah yang sudah memiliki petunjuk dalam syariat yang tidak boleh diubah, baik dikurang atau ditambah. Ada empat perkara yang tidak boleh ada pada hewan qurban yang hendak diqurbankan<sup>6</sup>, apabila salah satu dari perkara tersebut ada pada hewan qurban tersebut maka qurbannya dianggap tidak sah.

Pada hadits yang keempat dapat dijelaskan bahwa ibadah yang paling utama dilakukan pada saat hari raya Idul Adha adalah menyembelih hewan qurban. Apapun yang terdapat dalam hewan qurban tersebut bernilai ibadah baik darah, bulu, maupun kuku. Sebelum darah mengalir sampai ke tanah Allah sudah menjamin ganjaran untuk amalan yang dilakukan oleh orang yang berqurban. Kelak di hari kiamat hewan tersebut akan datang kepada kita sebagai amalan ibadah. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam Al Qur'an surat Al Hajj ayat 37 yaitu :

---

<sup>5</sup>Telah dijelaskan pada h. 18-21

<sup>6</sup>Telah dijelaskan pada h. 20



لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ ۚ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: *Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah Telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.*<sup>7</sup>

Bukanlah suatu nilai yang tinggi dan banyak di mata Allah, qurban yang banyak tetapi tanpa keikhlasan dan ketakwaan dari orang yang berqurban hal itu sama saja tak ternilai di mata Allah Swt. Kebanyakan kita menilai ibadah qurban, mungkin lebih cenderung melihat sesuatu dari lahirnya yang tampak, padahal Allah Swt melihat sebaliknya yaitu dari keikhlasan orang tersebut karena yang menjadi keutamaan dalam melaksanakan ibadah qurban ini yaitu hanyalah keikhlasan dan itu yang menjadi kunci seseorang mencapai ridho Allah Swt. Namun apabila niatnya tidak ikhlas serta ada maksud tertentu dalam melaksanakan suatu ibadah, maka ibadah tersebut hanya sia-sia saja.

Pada hadits yang kelima dapat dijelaskan bahwa apabila seseorang dikatakan mampu dalam hal harta namun ia tidak berqurban maka ia dilarang mendekati tempat sholat (tempat yang mulia). Maksud disini adalah ini merupakan hukuman bagi orang yang mampu tetapi tidak melaksanakan perintah qurban.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Op Cit*, h. 336

Ada beberapa perbedaan pendapat ulama tentang ukuran mampu seseorang untuk berqurban antarlain yaitu :

1. Madzhab Hambali  
Menurut mereka ukuran “mampu” dalam melaksanakan qurban yaitu apabila seseorang pada hari raya Idul Adha mampu membeli hewan yang sesuai dengan syarat hewan qurban dengan uangnya. Meskipun uang tersebut diperoleh dari berhutang dan ia yakin mampu untuk membayarnya. Pendapat ini lebih membolehkan seseorang berqurban walaupun dengan cara berhutang selama ia yakin mampu untuk melunasi hutangnya.
2. Madzhab Syafi’iyah  
Adapun pendapat mereka mengenai ukuran *mampu* dalam berqurban apabila seseorang memiliki harta untuk membeli hewan qurban lalu hartanya tersebut masih cukup untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan kebutuhan orang yang dalam tanggungannya seperti makanan untuk sehari-hari. Jadi seseorang boleh berqurban apabila ia telah memenuhi kebutuhan orang-orang yang ditanggungnya.
3. Madzhab Malikiyah  
Penganut madzhab Malikiyah memiliki pendapat tersendiri mengenai ukuran *mampu*. Menurut mereka apabila seseorang memiliki kemampuan untuk membeli hewan qurban pada tahun ia akan berqurban, namun ada kebutuhan yang sangat penting pada tahun tersebut dan memerlukan dana yang sangat banyak sehingga dana untuk membeli hewan qurban terpakai maka seseorang tersebut tidak disunnahkan untuk berqurban.
4. Madzhab Hanafiyah  
Mereka berpendapat bahwa yang disebut “*mampu*” disini yaitu seseorang yang memiliki harta sebanyak dua ratus dirham atau mempunyai seratus dirham tetapi tidak termasuk tempat tinggal, pakaian dan perabot yang ia miliki. Jadi jika seseorang tersebut belum memiliki harta sebanyak itu maka belum diperbolehkan berqurban.<sup>8</sup>

Dari hadits diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa berqurban memiliki banyak makna yang terkandung di dalamnya antara lain :

- a. Qurban sebagai Ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

---

<sup>8</sup>Achmad Widadi, *Nilai Pendidikan Pada Syariat Kurban Kajian Tafsir Surat Al Hajj ayat 34 dan Surat Al Kautsar ayat 1-3*, Jakarta, Uin Syarif Hidayatullah, 2017, h.14-15

- b. Qurban mengajarkan sikap ikhlas.
- c. Qurban mengajarkan sikap kedisiplinan terhadap aturan-aturan yang ada.
- d. Qurban sebagai wujud kepedulian terhadap sesama yaitu memberikan kesejahteraan kepada lingkungan sekitar dengan membagi-bagikan daging qurban yang mungkin hanya bisa dijangkau oleh orang-orang kalangan elite.

## **B. Makna Qurban Menurut Pandangan Ulama**

Setiap ulama memiliki pendapat sendiri dalam menghukumi suatu hal. Disini peneliti mengambil tema tentang qurban yang salah satu dalilnya terdapat di dalam surat Al-Kautsar. Beberapa ulama berbeda pendapat dalam memaknai surat tersebut terutama pada ayat kedua pada kata “anhar”.

1. Ahmad Mustofa Al Maraghi dalam Tafsirnya Al Maraghi berpendapat bahwa: ”Dan sembelihlah hewan qurbanmu itu juga ikhlas karena Allah. Allah-lah yang memelihara dirimu. Dan Allah-lah yang menganugerahkan nikmat-nikmat kepadamu yang tak terhitung banyaknya dan belum pernah dianugerahkan kepada selain kamu.”<sup>9</sup>

Dalam melaksanakan qurban sangat dianjurkan untuk bersikap ikhlas karena segala sesuatu yang ada pada diri kita berasal dari Allah Swt dan sudah sepantasnya kita berqurban dengan ikhlas.

2. Menurut Dr.Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya Al Munir berpendapat bahwa: ”Dan sembelihlah hewan qurban yakni hewan yang disembelih pada hari raya Idul Adha dan hewan yang disembelih sebagai ibadah

---

<sup>9</sup>Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Darul Kutub ilmiyah, h. 444

bagi kamu, yakni al-hadyu dan lain sebagainya dari hewan-hewan sembelihan karena Allah dan hanya menyebut nama Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Maka sesungguhnya Allah-lah, Dzat yang menjagamu dengan pendidikan dan menyenangkanmu dengan limpahan nikmat-nikmat-Nya, bukan selain Dia.”<sup>10</sup>

Qurban dilaksanakan sebagai wujud ibadah seseorang kepada Allah Swt karena semua nikmat yang ada berasal dari-Nya.

3. Menurut Muhammad ar-Razy Fahrudin Ibnu Umar, beliau berpendapat bahwa: “Bersedekah dengan memberikan daging qurban.”<sup>11</sup>

Dengan qurban kita berusaha membahagiakan orang-orang di sekitar kita terutama fakir miskin. Dengan membagi-bagikan daging qurban tersebut merupakan suatu amalan yang dijanjikan pahalanya oleh Allah Swt. Qurban yang dilaksanakan dengan pemotongan hewan merupakan salah satu wujud sebagai melaksanakan perintah agama.

4. Imam Ibnu Jarir mengemukakan bahwa makna ayat tersebut adalah jadikanlah sholatmu seluruhnya untuk Allah dengan niat ikhlas begitupun sembelihanmu ditujukan hanya untuk-Nya sebagai rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan.<sup>12</sup>

Jika dilihat dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam surat al- kautsar ayat 2 yaitu Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan umat Islam untuk senantiasa melaksanakan amal ibadah dengan ikhlas. Ibadah disini merupakan ungkapan rasa syukur atas limpahan karunia dan anugerah

<sup>10</sup>Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Gema Insani Pers: 2013, h. 433

<sup>11</sup>Muhammad Ar-Razy Fahrudin Ibnu Umar, *Tafsir Al Fakhru ar Razi*, Bairut: Dar al-Fikr, h. 117

<sup>12</sup>Syaikh Amin bin Abdullah, *Pelajaran Dari Surat Al Kautsar*, IslamHouse.com, 2014, h.9-10

yang diberikan oleh Allah Swt dan salah satu wujud dari ibadah itu adalah menyembelih hewan qurban untuk disedekahkan kepada fakir miskin dengan niat karena Allah Swt dan untuk mensejahterakan mereka dengan cara membagi-bagikan daging hewan qurban tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti sajikan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan atas jawaban dari permasalahan penelitian. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian tentang Makna qurban dalam hadits, peneliti menyimpulkan bahwa seorang muslim dapat dikatakan dekat kepada Allah jika seseorang tersebut merasa dekat dengan sesama, lebih-lebih kepada orang-orang yang selalu berada dalam kekurangan dan penderitaan. Disinilah makna sosial dari qurban yang sebenarnya. Seekor hewan qurban hanyalah wujud dari sebuah amalan untuk mengorbankan harta benda milik kita demi kemaslahatan dan kepentingan orang banyak yang merasa membutuhkan. Inilah wujud kecintaan seseorang kepada Allah yang sesungguhnya dan kecintaan terhadap sesama.
2. Berdasarkan penelitian tentang Makna qurban dalam pandangan ulama, peneliti menyimpulkan bahwa Ibadah yang kita lakukan harus didasarkan dengan niat yang ikhlas karena segala yang kita miliki berasal dari-Nya. Qurban yang didasari dengan niat yang ikhlas merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas nikmat-Nya dan akan sampai kepada Allah Swt.



## B. Penutup

Syukur *Alhamdulillah* peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu masukan, saran, dan kritik yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat khususnya untuk peneliti dan umumnya para pembaca serta untuk perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam, khususnya dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir .

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dan semoga Allah Swt memberikan balasan yang lebih baik. *Aamin ya rabb al- 'ālamīn.*

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Rasyidi dan Aserani Kurdi, *Tuntunan Ringkas Ibadah Kurban*, Tabalong, Lembaga Pengembangan Dakwah Tertulis, 2007
- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz Amma*, alih bahasa Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1999
- Abdul Mahdi, Abu Muhammad, *Metode Takhrij Hadits*, Semarang: Dina Utama, 1994
- Abdullah, Mulyana, *Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol.14 No. 1 Tahun 2016
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Tata Cara Qurban Tuntunan Nabi*, Jogjakarta: Media Hidayah, 2003
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi*, Darul Kutub Ilmiah
- Ansori, Achmad Ma’ruf dan Suheri Ismail, *Kurban dan Hikmahnya Menurut Ajaran Islam*, Surabaya: Al-Miftah, 1998
- , *Kurban dan Hikmanya*, Surabaya: Al-Miftah, 1998
- Anwar, M.Ahmad, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta, Sumbangsih, 1975
- Ardianto, Ali, *Konsep Kurban dalam Perspektif Agama Islam dan Hindu*, Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012
- As Sindi, *Hasyiah As-Sindi dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*
- Ash-Shiddiqy, Hasbi, *Tuntunan Qurban*, Jakarta: Bulan Bintang, 1950
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al Munir*, Gema Insani Pers: 2013
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2010
- Fahrudin Ibnu Umar, Muhammad Ar-Razy, *Tafsir Al Fakhru ar Razi*, Bairut: Dar al-Fikr
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-1, 2008
- Fuad, Abu, *Ilmu Hadits Praktis*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, Cet ke-3, 2005

- Hadi, Sutirno, *Metode Research*, Yogyakarta: UGM, 1985
- Hasan, A.Qadir, *Ilmu Musthalah Hadits*, Bandung: Diponegoro, 1982
- Heuken SJ, Adolf, *Ensiklopedi Gereja III*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993
- Ismail, M.Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits "Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah"*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadits*, Jakarta: Amzah, 2010
- Matdwan, M. Nur, *Kurban Dalam Syarat Islam*, Yogyakarta: Bina Mulya Usaha, 1993
- Rifai, Moh, *Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: Karya Toha Putra, 1978
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Madzhab*, Beirut : PT Lentera Basritama, 2004
- Muhajir, Noeng, *Metodelogi Penelitian*, Yogyakarta: Rekesarasin, 1989
- Mujieb, M. Abdul, dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam (Hukum Fiqih Islam)*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014
- , *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013
- Rasyid, Hamdan, *Bagian Pertama Qurban Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Jakarta Islamic Center, t.th
- Rasyidi, Aserani Kurdi, *Tuntunan Ringkas Ibadah Qurban*, Tanjung, Lembaga Pengembangan Da'wah Tertulis, 2007
- Rosyidin, Dedeng, *Qurban dalam Sejarah*, t.th
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Cet ke-7, Jilid 13, Bandung: Al-Ma'arif, 1997
- Said, Muhammad, *Pengaruh Dai Terhadap Pelaksanaan Ibadah Kurban Masyarakat Dukuh Hadisono Mranggen Jawa Tengah*, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011
- Saleh, Hasan, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet ke 2, 2008

- Sartiyati, *Kurban Sebagai Simbol Dalam Ajaran Islam*, Media Akademika Vol.26, No.4, Oktober 2011
- Shaleh, Qomaruddin, dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV. Diponegoro, 1999
- Sihombing, Parlindungan, *Bagaimanakah Ukuran “Mampu” dalam Perintah Qurban*, [www.belajarislamsunnah.com](http://www.belajarislamsunnah.com) diakses pada 10 Oktober 2017
- Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri, Syaikh Abu Al Ula Muhammad, *Tuhfatul Ahwadzi dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*
- Muhammad bin Khatab As Subkhi, Syaikh Mahmud bin, *Aunul Ma’bud dalam Al-Maktabah Asy-Syamilah versi 2.09*
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet.2, 2002
- Uwaidah, Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998
- Widadi, Achmad, *Nilai Pendidikan Pada Syariat Kurban Kajian Tafsir Surat Al Hajj ayat 34 dan Surat Al Kautsar ayat 1-3*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017
- Yanti, Eva, *Kurban Dalam Agama Hindu (Studi terhadap Manusa Yadnya)*, Skripsi Pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010